DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN TEBU TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI NAGARI BUKIK BATABUAH KECAMATAN CANDUNG KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar

Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Ekonomi Islam

ALYA RAHMADHANI

NIM : 3218.209

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SJECH M. DJAMIL DJAMBEK (SMDD) BUKITTINGGI

2022 M/1444 H

ABSTRAK

Skripsi penulis ini berjudul **"Dampak Alih Fungsi Lahan Tebu Terhadap Pendapatan Petani Di Nagari Bukik Batabuah"**. Disusun oleh **Alya Rahmadhani** NIM 3218209 Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. DjamilDjambek Bukittinggi.

Yang melatar belakangi penelitian ini adalah banyaknya petani gula tebu yang melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan lain seperti lahan sayuran dan lahan holtikultura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani juga untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pemerintah Nagari untuk menanggulangi dampak alih fungsi lahan tebu.

Penelitian ini merupaka jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dan wawancara untuk mendapatkan data terkait pengetahuan dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani serta dokumentasi untuk memperkuat data yang telah diambil pada saat pelaksanaan observasi dan wawancara. Wawancara yang digunakan di dalam penelitian iniadalah dengan Bapak Wali Nagari, Bapak Bidang Kesejahteraan Masyarakat, Bapak Kepala Jorong, dan juga petani yang melakukan alih fungsi lahan tebu.

Selanjutnya penelitian ini menghasilkan dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani yaitu pendapatan yang selalu menurut disetiap tahunnya karena harga gula tebu belumpernah turun di bawah harga Rp. 15.000 sedangkan harga sayur mengalami naik turun. Serta alasan petani melakukan alih fungsi lahan kebanyakan karna ikut-ikutan sehingga tidak mengetahui dampak kedepannya.

KATA KUNCI : Alih Fungsi Lahan, Pendapatan Petani, Gula tebu.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atassegalarahmatdankarunia-Nya, rasa cinta pada Nabi Muhammad S.A.W teladan semua umat. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Dampak Alih Fungsi Lahan Tebu Terhadap Pendapatan Petani Di Nagari Bukik Batabuah"**.

Penghargaan dan penghormatan serta cinta terbesar penulis tunjukan kepada orangtua yang telah melahirkan, membesarkan penulis dengan cinta kasih yang tak terhingga serta senantiasa memberikan semangat dalam mencapai cita- cita. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ridha Ahida, M. Hum selaku Rektor di UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Ibu Dr. Hesi Eka Puteri, SE., M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Ibu Rika Widianita., ME selaku ketua Prodi Ekonomi Islam dan yang terkhusus Bapak Dr. Aidil Alfin, M. Ag yang telah sabar dan iklas membimbing penulis dalam membuat skripsi ini.

2. Bapak Yuarman Mansur., SE., MM selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan nasehatnya demi kelancaran proses belajar selama perkuliahan.
3. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi yang juga memberikan masukan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu kepala dan staff perpustakaan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang sudah menyediakan fasilitas peminjaman buku selama perkuliahan berlangsung.
5. Terimakasih kepada Bapak Firdaus selaku Wali Nagari Bukik Batabuah beserta Staff Pemerintahan yang sudah memberikan fasilitas untuk menyelesaikan skripsi ini. dan terkhusus kepada Bapak Dedi Rahmad Wali Jorong Gobah yang selalu membantu penulis dalam mencari data dan informan.
6. Rafika Maulana Sari dan Rama Farmadi Elfitra selaku kakak dan abang terbaik yang selalu mensuport penulis untuk selalu semangat dalam melanjutkan skripsi. Dan juga adik-adik saya Elfita Azizah, Yolanda Fiqria, Ilham Nurhakim, Muhammad Fauzan, Abdul Razaq Zahlan, Dzaki Luthfi Rahman dan Ahmad Sabilul Rasyad serta yang tercinta Keponakan saya Fatih Muhammad Alqardawi.
7. Terimakasih kepada teman-teman pengurus HMI Komisariat Ekonomi dan Bisnis Islam yang selalu mensuport saya dalam menyelesaikan skripsi. Serta

kepada Abangda , dan juga senior yang selalu memberikan pengalaman serta ilmu baru kepada penulis.

8. Terima kasih kepada teman seperjuangan di Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN SMDD Bukittinggi selaku presiden mahasiswa dan rekan-rekan kepengurusan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan dimasa yang akan datang. Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT AamiinYaRabbal ‘Alamiin.

Bukittinggi, Januari 2023

Penulis

Alya Rahmadhani
NIM: 3218.209

DAFTAR ISI

ABSTRAK **1**
KATA PENGANTAR **2**
DAFTAR ISI **5**
DAFTAR TABEL **7**
BAB I **8**
PENDAHULUAN **8**
A. Latar Belakang 8
B. Identifikasi Masalah 15
C. Batasan Masalah 16
D. Rumusan Masalah 16
E. Tujuan Penelitian 17
F. Manfaat Penelitian 17
G. Penjelasan Judul 18
H. Kajian Terdahulu 19
BAB II **21**
LANDASAN TEORI **21**
1. Dampak 21
2. Alih Fungsi Lahan 23
3. Gula Tebu 27
4. Pendapatan 33
BAB III **46**
METODOLOGI PENELITIAN **46**
1. Jenis Penelitian 46
2. Lokasi dan Waktu Penelitian 46
3. Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel 47
4. Teknik Analisis Data 50

BAB IV 45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45
A. Gambaran Umum Nagari Bukik Batabuah 45
1. Sejarah Nagari Bukik Batabuah 45
2. Kondisi Nagari 55
3. Kondisi geografis 57
4. Kondisi Sumber Daya Alam 58
5. Pembagian Wilayah Nagari 58
6. Struktur Organisasi Pemerintah Nagari 60
B. Hasil Penelitian 60
C. PEMBAHASAN 62
BAB V..... 86
PENUTUP..... 86
A. PENUTUP..... **Error! Bookmark not defined.**
B. SARAN 87
DAFTAR PUSTAKA..... 89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase perubahan lahan tebu……	12
Tabel 1.2	Rata-rata pendapatan petani Gula tebu……..	13
Tabel 1.3	Jumlah petani Gula tebu……	14
Tabel 2.1	Daftar Nama-nama Wali Nagari Bukik Batabuah……	52
Tabel 2.2	Luas Wilayah Nagari Bukik Batabuah…….....	55
Tabel 2.3	Kondisi Geografis Nagari Bukik Batabuah……..	56
Tabel 2.4	Kawasan yang ada di Nagari Bukik Batabuah…….	57
Tabel 2.5	Wilayah yang ada di Nagari Bukik Batabuah…….	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan mahluk sosial yang artinya dalam memenuhi kebutuhannya manusia memiliki ketergantungan akan partisipasi mahluk lainnya dipermukaan bumi, ketika manusia ingin makan maka jangkauan akan kebutuhan tersebut memiliki ruang lingkup yang luas, dalam memperoleh makanan manusia di masa lalu mencari sumbernya dari alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan, banyak atau sedikitnya kebutuhan tergantung dari bagaimana teknik atau cara yang dilakukan untuk mengelolanya, terkadang manusia di masa lalu melakukan hubungan dengan manusia yang lainnya dalam pertukaran kebutuhan pokok (Barter). Karena tidak semua kebutuhan akan makanan tersedia ditempat yang sama, manusia di masa lalu biasanya melakukan kreatifitas tersendiri untuk melipat gandakan kebutuhan pokoknya sehingga mereka beternak dan membuka lahan pertanian.[1]

Islam telah menganjurkan masyarakat Muslim untuk membentuk sistem ekonomi dengan apa yang telah diajarkan. Suatu peningkatan kemakmuran produksi yang dihasilkan oleh alam guna untuk pemanfaatan bukan semata-mata untuk mengejar target usaha untuk mengeskploitasi alam. Dimana target seperti

[1] Safri Hendra, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo:2018), Hal.01

ini masuk dalam kerangka religius seperti yang diungkapkan dalam Q.S al-Maidah ayat 87 yang berbunyi :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَـٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ

﴿٨٧﴾

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas".* (Q.S Al- Maidah : 87)

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya kebolehan untuk memanfaatkan sumberdaya tanpa harus mengeskploitasi. Sesungguhnya larangan terhadap eksploitasi alam yang melampaui batas merupakan cara al-Qur‟an dalam menjelaskan produksi Islam secara umum. Karena pada prinsipnya Islam dalam produksi tidak hanya memenuhi permintaan yang penggiat produksi dengan menekan harga tarif serendah-rendahnya untuk membantu peningkatan keuntungan.[2]

Sektor pertanian merupakan mesin perekonomian yang basisnya memiliki jangkauanyang luas dan juga primer dari pembangunan serta mengingat pula

[2] M. Umer Chapra, Islam dan Tantangan Ekonomi (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 18.

bahwa sektor pertanian harus memainkan peran kunci dalam pencapaian ketahanan pangan yang berkelanjutan dan teruji tidak berdampak buruk yang menambah kemiskinan, maka pengembangan sektor pertanian sangat diharapkan sekali terutama untuk tanaman pangan dan perkebunan.

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman musiman dan tanaman tahunan. Tanaman musiman merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus panen satu tahun sekali, misalnya tebu, kapas, dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi, bahkan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali, misalnya Kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi dan lada, tebu.[3]

Tanaman tebu merupakan komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi di Sumatera Barat. Pengembangan tebu rakyat di Sumatera Barat setiap tahunnya meningkat, hal ini dapat dilihat dari peningkatan produksi tebu di Sumatera Barat yaitu 15.023, 24 ton pada tahun 2013, 15.063,31 ton pada tahun 2014, 15.530,81 ton pada tahun 2015, dan 11.079 ton pada tahun 2016, sehingga tanaman tebu memiliki peluang yang sangat besar dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah, salah satunya dengan mengolah tebu menjadi Gula tebu.

[3] Tim Penulis. 2008. Panduan Lengkap Karet. Penebar Swadaya. Jakarta. 241 hal

Gula tebu (saka) merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan gula di Indonesia. Gula tebu banyak digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai pemanis, penambah aroma dan warna. Salah satu yang dapat membedakan Gula tebu dan gula pasir adalah Gula tebu dapat menimbulkan tekstur makanan yang lebih empuk. Gula tebu juga digunakan sebagai bahan baku pada industri kecil baik makanan maupun minuman yang biasanya diproduksi pada skala industri rumah tangga.[4]

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang mengolah tebu menjadi Gula tebu (saka) adalah Nagari Bukik Batabuah dengan total produksi tebu sebesar 2.486 ton pada tahun 2013 yang diolah oleh usaha gula tebu (saka) secara tradisional dan modern. Pengolahan tebu menjadi Gula tebu di Nagari Bukik Batabuah merupakan usaha masyarakat di wilayah tersebut. Hampir 80% penduduk Nagari Bukik Batabuah mengolah tebu menjadi Gula tebu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.[5]

Di Nagari Bukik Batabuah mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Hal ini didukung dengan letak geografisnya yang berada di lereng gunung Marapi. Sehingga memiliki tanah yang subur dan sesuai dengan berbagai macam tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti padi, sayur mayur, tebu, kulit manis dan lain sebagainya. Sentra produksi Gula tebu (saka) Bukik Batabuah yang berada di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam,

[4] Arsyad, Azhar. (2012). PerencanaanPembelajaran. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
[5] https://sumbar.bps.go.id/publication/2016/01/27/8a8ffe1b49a7f16126534e0c/sumatera-barat-dalam-angka-2015.html 14-08-22, 19:06

dikenal berkualitas bagus. Pemasarannya meliputi Kota Bukittinggi, Padang Panjang dan Tanah Datar, dan terhusus pada kawasan pasar sekitar Canduang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa harga gula tebu (saka) setiap tahun mengalami kenaikan harga dimana minimal harga tidak akan lepas dari harga Rp. 15.000/Kg s/d Rp. 25.000/Kg. Namun semenjak tahun 2018, masyarakat sudah mulai melakukan alih fungsi lahan dengan mengganti tebu menjadi sayuran, dan semakin lama penggantian ini semakin banyak dikut oleh pengelola lahan lainnya.

Tabel 1.1
Persentase perubahan lahan tebu di Nagari Bukik Batabuah 2017 s/d 2021.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Naik / Turun	
		∑	%
2017	471.1	-	-
2018	470	(1.1)	0.23
2019	464.3	(5.7)	1.21
2020	459.1	(5.2)	1.11
2021	454.2	(4.9)	1.06

Sumber: Pemerintahan Nagari Bukik Batabuah.

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa luas lahan tebu mengalami penurunan setiap tahunnya, seperti tahun 2017 luas lahan tebu 471,1 ha dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebanyak 111 ha. Begitu juga dengan tahun 2019

mengalami penurunan sebanyak 5,7 ha. Dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebanyak 5,2 ha. Namun tahun pada tahun 2021 walaupun mengalami penurunan tapi tidak setinggi tahun-tahun sebelumnya[6]

Padahal harga untuk Gula tebu semakin naik setiap tahunnya, dan tidak pernah rata-ratanya berada dibawah angka Rp.15.000/Kg, namun berdasarkan hasil observasi pada tanggal 12 Maret 2022, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani terus mengalami penurunan terlihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Rata-rata pendapatan petani Gula tebu pertahun di Nagari Bukik Batabuah tahun 2017 s/d 2021.

Tahun	Pendapatan Petani	Naik / Turun	
		∑	%
2017	Rp. 22.000.000	-	-
2018	Rp. 20.800.000	(Rp. 1.200.000)	5.45
2019	Rp. 19.900.000	(Rp. 900.000)	4.32
2020	Rp. 19.100.000	(Rp. 800.000)	4.02
2021	Rp. 18.400.000	(Rp. 700.000)	3.66

Sumber: Pemerintah Nagari Bukik Batabuah

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani gula tebu setiap tahun mengalami penurunan setiap tahun. Namun setelah penulis melakukan wawancara dengan Wali Nagari Bukik Batabuah, beliau

[6] Rafika Maulana Sari, Kepala bidang perencanaan nagari Bukik Batabuah, Wawancara langsung pada tanggal 10 Febuari 2022, di Nagari Bukik Batabuah.

menerangkan bahwa benar masyarakat banyak yang melakukan alih fungsi lahan tebu, terutama jorong Batang Silasiah ditemukan bahwa masyarakat yang memilih melakukan alih fungsi lahan banyak yang menjadikan lahannya menjadi lahan sayuran seperti kol dan wortel.[7]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2022, dapat diketahui bahwa jumlah petani gula tebu terus mengalami penurunan terlihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3
Jumlah petani Gula tebu pertahun di Nagari Bukik Batabuah dari tahun 2017 s/d 2021.

Tahun	Petani Gula Tebu	Naik / Turun	
		∑	%
2017	520 Petani	-	-
2018	480 Petani	(40)	7.69
2019	425 Petani	(55)	11.45
2020	390 Petani	(35)	8.25
2021	357 Petani	(33)	8.46

Sumber: Pemerintah Nagari Bukik Batabuah

[7] Rafika Maulana Sari, Kepala bidang perencanaan nagari Bukik Batabuah, Wawancara langsung pada tanggal 10 Febuari 2022, di Nagari Bukik Batabuah.

Dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah petani gula tebu setiap tahun mengalami penurunan akibat banyak yang melakukan alih fungsi lahan tebu menjadi lahan tanaman lain.

Dan setelah penulis melakukan wawancara dengan pemilik lahan yang melakukan alih fungsi lahan, yang menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan adalah dana yang didapat dari produksi gula tebu tidak seperti dulu lagi, dimana sekarang semuanya memakai system upah untuk segala aktifitas sehingga setelah hasil penjualan Gula tebu (saka) sudah diperoleh, petani harus mengeluarkan semua upah/sewa sehingga uang yang didapat tinggal sedikit dan tidak sesuai dengan waktu dan usaha yang dikeluarkan untuk memproduksi gula tebu (saka) ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Petani banyak yang melakukan alih fungsi lahan tebu menjadi lahan sayuran dan lahan holtikultura di Nagari Bukik Batabuah.
2. Rata-rata pendapatan petani gula tebu (saka) terus mengalami penurunan disetiap tahun karena petani yang melakukan alih fungsi lahan terus meningkat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi permasalahan yang berkaitan dengan dampak alih fungsi lahan tebu terhadap pendapatan petani di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam.

Agar tetap fokus pada penelitian maka dibuat beberapa batasan pada penelitian ini yaitu dalam penelitian ini penulis fokus kepada perubahan yang terjadi pada tahun 2017 s/d 2021. Yang menjadi Objek dalam penelitian adalah Masyarakat dan pemerintah Nagari Bukik Batabuah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dampak alih fungsi lahan tebu terhadap pendapatan petani dinagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam?
2. Apa upaya pemerintah Nagari untuk menanggulangi dampak alih fungsi lahan tebu terhadap pendapatan petani dinagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan tebu terhadap pendapatan petani dinagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam.
2. Untuk mengetahui upaya pemerintah Nagari untuk menanggulangi dampak alih fungsi lahan tebu terhadap pendapatan petani dinagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, Menambah pengetahuan dan wawasan tentang perilaku petani yang melakukam alih fungsi tehadap lahan tebu menjadi lahan sayuran.
2. Bagi pemerintah Nagari Bukik Batabuah, diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan perhatian bagi pemerintah agar mampu memberikan stimulus yang dapat memberikan sosialisasi dan motivasi terhadap petani sehingga alih fungsi lahan tidak semakin bertambah.
3. Bagi petani, diharapkan petani mampu menganilisis kembali sebelum melakukan alih fungsi lahan dengan mempertimbangkan dampak positif dan negatifnya.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman judul, maka perlu diberikan penjelasan terhadap istilah – istilah yang digunakan yaitu:

1) Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2) Dampak adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tata guna tanah.
3) Alih fungsi adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tata guna tanah.
4) Gula Tebu adalah surkosa yang diperoleh dari tebu dan digunakan untuk menjadi pemanis makanan atau minuman.
5) Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.
6) Petani adalah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, mengusahakan tahan dengan tanam menanam.

Dari penjelasan beberapa kata diatas dapat disimpulkan bahwasannya perlunya mengetahui arti dari setiap kata yang tedapat dalam judul penelitian ini, sehingga nantinya tidak ada yang salah menafsirkan.

H. Kajian Terdahulu

Fajar Januar Tri Hendrawan/ 2016 dengan judul "Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan terhadap pendapatan petani dusun Puncel desa Deket Wetan Lamongan. Berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan Rumusan Masalah, peneliti menemukan jawaban terkait dengan pendapatan, dari 42 informan ada 38 informan atau 83,4 % informan mengatakan kalau pendapatanya menurun sesudah aterjadi alih fungsi lahan. Namun ada 3 informan mengatakan kalau pendapatannya cenderung stagnan atau tidak mengalami kenaikan atau penurunan. Lalu ada 1 informan yang mengatakan kalu endapatanya mengalami peningkatan dan informan tersebut sekarang memiliki cafe dan masih aktif menjadi seorang guru. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah alih fungsi lahan tebu menjadi tanaman lain.

Ayu Candra Kusumastuti/2018, dengan judul "Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian pangan di kabupaten pandeglang". Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa factor yang mempengaruhi alih fungsi lahan secara signifikan adalah faktor ekonomi dan kebijakan. Faktor ekonomi diukur dengan variabel luasan penguasaan lahan dan B/C rasio usaha tani padi. Faktor kebijakan diukur dengan menggunakan variabel kondisi jalan. Potensi alih fungsi lahan terbesar ada di Kecamatan Panimbang dan Kecamatan Cimanuk.

Yang membedakan dengan penelitian ini adalah studi kasus dan metedologi penelitian.

Evatul Casanova Noviyanti / 2019 dengan judul "Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani di kabupaten Mimika". Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan yang dilakukan oleh para petani dapat meningkatkan pendapatan petani sesudah mengalih fungsikan lahannya. Yang membedakannya dengan penelitian ini adalah studi kasus penelitian dan metedologi penelitian yang digunakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Dampak

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan dampak baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Pengaruh adanya daya yang ada dan timbul dari suatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”. “Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak sosial itu sendiri dapat berasal dari internal dan eksternal masyarakat. Dampak internal adalah dampak yang disebabkan karena faktor dari dalam masyarakat itu sendiri,” sementara dampak eksternal adalah dampak yang berasal dari luar masyarakat.

Dampak dalam wikipedia adalah keadaan dimana ada ketergantungan seseorang terhadap sesuatu. Istilah ‘dampak’ tidak hanya untuk hal-hal yang ‘baik’ tetapi juga berarrti sebaliknya. Menilai berarti melihat dampak yang diinginkan dan yang tidak diinginkan – positif dan negatif – dan apa saja yang menyebabkan hal tersebut. Perlu diperhatikan bahwa seringkali sulit untuk membuktikan bahwa video Anda yang memberi dampak.

Dampak adalah setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan akibat adanya aktifitas manusia. Dampak suatu proyek pembangunan pada aspek sosial ekonomi khususnya untuk negara berkembang terdapat pada komponen-komponen berikut yang ditetapkan sebagai indikator sosial ekonomi antara lain : 1) penyerapan tenaga kerja 2) berkembangnya struktur ekonomi, yaitu timbulnya aktifitas perekonomian lain akibat proyek tersebut seperti toko, warung, restoran, transportasi dan lain-lain 3) peningkatan pendapatan masyarakat 4) kesehatan masyarakat 5) persepsi masyarakat 6) pertambahan penduduk dan lain-lain sebagainya.[8]

Menurut Mangun subroto dampak eksternal dapat dibagi menjadi dua, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif, yang dimaksud dengan eksternalitas positif adalah dampak yang menguntungkan dari suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak terhadap orang lain tanpa adanya kompensasi dari pihak yang diuntungkan. Sedangkan eksternalitas negatif apabila dampaknya bagi orang lain yang tidak menerima kompensasi yang sifatnya merugikan."

Dalam setiap keputusan yang diambil maka akan mendatangkan suatu dampak, baik itu berupa dampak positif maupun negatif. Adapun pengertian dampak positif dan negatif, yaitu:

[8] Gunawan Suratno, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2004), hal. 24

a. Pengertian dampak positif

Dampak positif merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang berakibat baik seseorang ataupun lingkungan.

b. Pengertian dampak negatif

Dampak negatif adalah pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perbuatan yang berakibat tidak baik/ buruk bagi seseorang ataupun lingkungan.[9]

2. Alih Fungsi Lahan

Lahan merupakan bagian daratan pada permukaan bumi. Keberadaannya yang sangat berguna bagi kehidupan manusia menjadikan penggunaan lahan dapat berubah –ubah. Penggunaan lahan merupakan suatu proses yang dinamis, sebagai hasil dari perubahan pada pola dan besarnya aktivitas manusia sepanjang waktu. Oleh karena itu, masalah yang berkaitan dengan lahan merupakan masalah yang kompleks. Permasalahan tersebut berdampak pada upaya pemanfaatan sumber daya lahan yang optimal memerlukan alokasi penggunaan lahan yang efisien.

Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang

[9] Andreas G.Ch Tampi, Evelin J.R Kawung dan Julian W Tumiwa, "Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat di Kelurahan Tingkulu", E-journal "Acta Diurna" Vol V. No 1, (Manado:UNSRAT:2016) dalam http://ejournal.unsrat.ac.id diakses pada 28 Maret 2020

membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian merupakan hal yang perlu diperhatikan karena ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian.

Alih fungsi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak berkaitan dengan kebijakan tata guna tanah. Utomo menyebutkan alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen. Akan tetapi, jika lahan tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya dari pada alih fungsi lahan sementara.[10]

[10] Sulistyawati, Anggun Pri Ardila 2014. Analisis Manajemen Rekam Medis di Rumah Sakit Jiwa Grhsia Yogyakarta tahun 2014. journal.respati.ac.id/index.php/medika/article/viewFile/196/171 (accesed Mei 23, 2016)

Irawan mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan disbanding permintaan komoditas non pertanian. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju tinggi dibanding permintaan komoditas pertanian. [11]

Sumaryo dan Tahlim mengungkapkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dalam beberapa aspek, yaitu alih fungsi lahan yang dilakukan secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Motif dari pemilik lahan pertanian untuk merubah penggunaan lahannya antara lain, karena pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal dan peningkatan pendapatan melalui alih usaha. Sebagaimana diketahui para petani umumnya berpendapatan sedikit karena kebijakan pemerintah dalam pengaturan harga komoditas pertanian yang kurang bijak dibandingkan dengan harga input pertanian yang tinggi. Sehingga mereka cenderung membuat tempat tinggal untuk keturunannya atau membuat usaha lain

[11] Risky, Muh, K (Analisis Perubahan Pemanfataan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Petani Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Skripsi Sarjana, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin Makasar.2017.

dengan mengalih-fungsikan lahan pertanian milik mereka sendiri. Dampak dari alih fungsi lahan akan terasa dalam jangka waktu yang lama. [12]

Alih fungsi lahan yang diawali dengan alih kuasa lahan. Pemilik lahan menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha non pertanian. Para petani yang cenderung perpendapatan kecil akan menjual lahannya karena tergiur akan harga lahan yang ditawarkan oleh para investor. Secara empiris, alih fungsi lahan malalui cara ini umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi (pengkotaan). Dampak alih fungsi lahan terhadap eksistensi lahan pertanian dengan pola ini berlangsung cepat dan nyata.

Nasoetion dan Winoto mengungkapkan bahwa dampak alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian menyangkut dimensi yang sangat luas. Hal itu berkaitan dengan aspek- aspek perubahan oroentasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat. Arah perubahan ini secara langsung atau tidak langsung akan berdampak terhadap pergeseran kondisi ekonomi, tata ruang pertanian, serta prioritas-prioritas pembangunan pertanian wilayah dan nasional.[13]

[12] Yudhistira. 2013. Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK (Asli Perlu Ilmiah Konsisten). Jakarta: PT Grasindo 13-14

[13] Sulistyawati, Devi Aryani. 2014 "Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Cianjur". Skripsi Sarjana, Jurusan Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Dan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Insitut Pertanian Bogor.Bogor.hlm 10-11

Widjanarko alih fungsi lahan yang terjadi dapat menyebabkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural *lanskap* dan masalah lingkungan. Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota. Kegiatan alih fungsi lahan pertanian memberikan pengaruh terhadap lingkungan. Perubahan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lahan pertanian.[14]

3. Gula Tebu

Gula merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok yang pengadaan dan distribusinya diatur oleh pemerintah. Gula merupakan butiran kristal yang memiliki ukuran hamoir seragam dengan ukuran 0,8 – 1,2 mm dan umumnya berwarna putih.

Tanaman tebu sangat potensial untuk terus dikembangkan untuk menghasilkan berbagai produk-produk agroindustri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain gula pasir, dari tanaman tebu masih terdapat sejumlah produk agroindustri lain yang masih terbuka untuk dikembangkan, salah satunya adalah Gula tebu. Agroindustri Gula tebu bisa

[14] Sulistyawati hlm 11

dijadikan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan yang sekaligus dapat diandalkan untuk mengembangkan potensi daerah dan mengurangi laju urbanisasi. Hal tersebut sangat memungkinkan karena proses produksi gula tebu dari tanaman tebu dapat dilakukan dalam lingkup usaha mikro dan kecil dengan peralatan dan perlengkapan produksi yang mudah diperoleh. Ditinjau dari aspek bisnis, Gula tebu cukup menjanjikan mengingat kebutuhan akan Gula tebu yang masih luas untuk kebutuhan berbagai industri, seperti industri kecap, jamu, makanan, dan kebutuhan rumah tangga. Selain itu, ditinjau dari rantai pasok (*supply chain*) pengembangan agroindustri Gula tebu akan memacu kegiatan ekonomi di pedesaan baik ke arah hulu berupa kegiatan penyediaan bahan baku dan kebutuhan produksi lainnya maupun ke hilir berupa kegiatan pemasaran dan produksi produk- produk agroindustri lainnya.

Gula tebu merupakan salah satu kebutuhan pangan hampir setiap masyarakat Indonesia, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk kebutuhan industri. Dengan semakin beragam dan berkembangnya kebutuhan masyarakat, kebutuhan akan Gula tebu akhir-akhir ini dirasakan semakin meningkat. Adanya peningkatan ini tentu memerlukan upaya-upaya untuk memenuhinya, yang salah satunya dapat ditempuh dengan mengeksplorasi sumber- sumber bahan baku yang dapat

dijadikan Gula tebu. Secara umum masyarakat telah mengetahui berbagai bahan hasil pertanian yang dapat dijadikan bahan baku Gula tebu, antara lain kelapa, aren, siwalan, dan nipah. Dari sumber-sumber ini Gula tebu dapat diproses dengan cara menyadap nira dari sumber-sumber tadi kemudian memanaskan nira tersebut sampai diperoleh Gula tebu. Bahan hasil pertanian lain yang dapat dijadikan bahan baku Gula tebu adalah tebu. Untuk memperoleh Gula tebu dari tebu, terlebih dahulu tebu tersebut harus dipress untuk menghasilkan nira yang kemudian dipanaskan.

Gula tebu merupakan hasil olahan dari nira dengan cara menguapkan air nira tersebut yang kemudian dicetak. Gula tebu adalah gula yang berbentuk padat dan berwarna coklat kemerahan sampai dengan coklat tua. Nira yang digunakan untuk memproduksi Gula tebu biasanya berasal dari tanaman kelapa, aren, lontar atau siwalan dan tebu. Mengingat sumber-sumber bahan baku nira yang demikian beragam, produksi Gula tebu telah lama dikenal di berbagai daerah, antara lain di Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Barat. Gula tebu yang berasal dari Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur umumnya diproses dengan menggunakan bahan baku tebu atau Siwalan, sedangkan dari Jawa Barat biasanya menggunakan bahan baku nira kelapa atau aren.

Mutu Gula tebu ditentukan oleh penampilannya, yaitu bentuk, warna, dan kekerasan. Kekerasan dan warna gula sangat dipengaruhi oleh mutu nira, terutama setelah proses fermentasi.[15] Gula tebu memiliki tekstur dan struktur yang kompak, serta tidak terlalu keras sehingga mudah dipatahkan dan memberi kesan lunak. Selain itu Gula tebu juga memiliki aroma dan rasa yang khas. Rasa manis pada Gula tebu disebabkan karena Gula tebu mengandung beberapa jenis senyawa gula seperti sukrosa, fruktosa, dan maltosa.[16] Selain itu, Gula tebu memiliki sifat-sifat yang spesifik, sehingga peranannya tidak dapat digantikan oleh jenis gula lainnya. Gula tebu memiliki rasa sedikit asam karena adanya kandungan asam-asam organik. Adanya asam-asam ini menyebabkan Gula tebu mempunyai aroma yang khas, sedikit asam dan berbau karamel. Rasa karamel diduga disebabkan adanya reaksi karamelisasi akibat panas selama pemasakan. Karamelisasi juga menyebabkan timbulnya warna coklat pada Gula tebu.[17] Kematangan dari proses pemasakan dapat mempengaruhi mutu gula yang dihasilkan. Pemasakan gula yang terlalu lama biasanya akan menghasilkan gula yang keras dengan warna coklat

[15] Sardjono. 1986. Pengembangan Peralatan untuk Pengembangan Serbuk Gula Merah. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Hasil Pertanian. Dalam Nuriela, Euis. 2002. Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukkan Warna Gula merah. Skripsi. Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi. Fakultas Teknologi Pertanian, IPB. Bogor.

[16] Santoso, H. B.1988. Pembuatan Gula Kelapa. Penerbit Kanisius. Jakarta. Dalam Dyanti, Riana. 2002. Studi Komparatif Gula Merah kelapa dan Gula Merah Aren. Skripsi Jurusan Teknologi pangan dan Gizi. Fakultas Teknologi Pertanian, IPB. Bogor.

[17] Nengah, I.K.P. 1990. Kajian Reaksi Pencoklatan Termal pada Proses Pembuatan Gula Merah dari Aren. Tesis. Program Studi Ilmu Pangan. Fakultas Pasca Sarjana. IPB. Bogor

tua, sedangkan bila pemasakan kurang hasilnya akan lembek dan mudah meleleh.[18]

Warna merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas penampakan bahan pangan di samping bentuk dan ukuran. Pada Gula tebu, warna dijadikan sebagai salah satu faktor kualitas produk. Gula tebu yang warnanya lebih cerah dianggap kualitasnya lebih baik. Pengolahan dengan pemanasan menyebabkan Gula tebu memiliki warna yang bervariasi dari kuning hingga coklat tua, tetapi pada umumnya berwarna coklat kemerahan.[19] Warna merah terbentuk karena adanya reaksi pencoklatan *(browning)* selama pengolahan, baik melalui reaksi Maillard maupun reaksi karamelisasi. Agar diperoleh warna merah yang baik, kering, berwarna kekuningan, keras dan padat (tidak lembek) ebaiknya pH nira sebelum diolah diatur antara 5,5 - 6,5. Di luar kisaran tersebut gula sukar mengkristal.[20]

Selain itu gula tebu yang kualitas baik adalah yang berwarna kekuningan dan untuk memperoleh warna terasebut, sebelum nira dipanaskan perlu ditambahkan kira-kira 5 gram Na-metabisulfit untuk setiap

[18] Nengah, I.K.P. 1990
[19]Sardjono. 1986. Pengembangan Peralatan untuk Pengembangan Serbuk Gula Merah. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Hasil Pertanian. Dalam Nuriela, Euis. 2002. Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukkan Warna Gula merah. Skripsi. Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi. Fakultas Teknologi Pertanian, IPB. Bogor.
[20] Nengah, I.K.P. 1990. Kajian Reaksi Pencoklatan Termal pada Proses Pembuatan Gula Merah dari Aren. Tesis. Program Studi Ilmu Pangan. Fakultas Pasca Sarjana. IPB. Bogor

25 liter nira. Selain itu, penggunaan api jangan terlalu besar tetapi cukup untuk mendidihkan nira dan nyala api diusahakan stabil.[21]Untuk kualitas gula tebu disini dari segi warna, gula tebu yang berwarna kuning justru memiliki nilai jual yang lebih tinggi karena untuk membuat warna kuning tidak semua orang bisa membuat.

Sejauh ini, di masyarakat pada umumnya, Gula tebu diperoleh melalui prosespengolahan secara tradisional sederhana yang pada prinsipnya adalah proses penguapan nira dengan cara pemanasan sampai menjadi produk padat. Tahapan proses pembuatan Gula tebu tebu adalah sebagai berikut:

b. Proses Panen

Proses ini adalah awal pertama dari serangkaian pembuatan gula tebu yaitu dengan memilih tebu yang dianggap sudah bisa diambil. Di nagari bukik batabuah ini lahan tebu terus berkembang tanpa habis karena petani memanen tidak mengambil seluruh tebu saat panen tapi

[21] Dachlan M. A. 1984. Proses Pembuatan Gula Merah. Balai Industri Hasil Pertanian. Bogor.

hanya memilih diantara saja. Untuk memanen petani memiliki kriteria seperti warnanya sudah kuning keseluruhan, memiliki ukuran yang pas dan beberapa ada yang diambil kecil jika sudah tidak bisa tumbuh berkembang lagi.

c. Proses Pengambilan Nira

Proses ini dilakukan setelah tebu digiling dan airnya dikumpulkan dalam tempat yang besar dan dimasak sekitar kurang lebih 4 jam di wajan yang sangat besar, sehingga dari air tebu berubah menjadi kental.

c. Proses pembuatan gula tebu (Saka)

Proses ini adalah proses terakhir, yaitu cairan yang mengental tadi dimasak lagi sekitar 2 jam dengan terus diaduk dan menjadi adonan yang lebih kental lagi sebelum dilanjutkan ke proses pencetakan. Proses pencetakan dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama dicetak bagian tipisnya (alai) dan yang kedua dicetak bagian yang lebih tebal dan baru disatukan. Dengan demikian maka telah selesailah proses pembuatan gula tebu (saka).

4. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan

menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi.[22] Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.[23]

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (salaries), upah (wages), sewa (rent), bunga (interest), laba (profit), dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba, secara berurutan.[24]

Pendapatan atau income dari seorang warga masyarakat adalah hasil "penjualan"nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Dan sektor produksi "membeli" faktor-faktor

[22] Firdausa, Rosetyadi Artistyan & Fitrie Arianti. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak. Diponegoro Journal Of Economics. Volume. 2, Halaman 1-6.
[23] Sukirno, Sadono. (2006). Teori Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
[24] Jaya, A. H. M. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar. Skripsi. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas.

produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga factor produksi di pasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barangbarang di pasar barang) ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan.[25]

b. Jenis-Jenis Pendapatan

Menurut Jaya (2011), Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan.

1) Gaji dan upah yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan.

2) Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

3) Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset

[25] Bodiono. (2000). Ekonomi Mikro. Edisi Kedua, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1. Yogyakarta: Bpfe.

yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain-lain.[26]

Sedangkan macam-macam pendapatan menurut perolehannya dapat dibagi menjadi dua:

1) Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omzet penjualan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain.
2) Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (revenue) dikurangi total biaya (cost).

5. Petani

Petani adalah orang yang memiliki mata pencaharian utama dalam bidang pertanian. Di dalam kesehari-annya, petani biasanya hidup dalam dua dunia. Pada satu sisi, masyarakat petani pada umumnya tinggal di daerah-daerah pedesaan, terpisah dari dunia luar. Mereka sangat serius didalam mengelola pertanian di desanya dan cenderung memiliki orientasi pandangan ke dalam (*inward looking orientation*).Namun di sisi lain, masyarakat petani sangat tergantung dari dunia luar. Mereka

[26] Jaya, A. H. M. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar. Skripsi. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas.

dipengaruhi oleh ekonomi pasar dan menjadi subordinasi, objek politik pihak penguasa atau pemerintah dan pihak luar, masyarakat luas.[27]

Berdasarkan sejarah, kehidupan petani dan sistem pertanian di Indonesia dewasa ini, tidak lepas dari pengaruh ekonomi pasar secara nasional maupun internasional dan dinamika politik masa lalu. Demikianpula dengan kian pesatnya perkembangan ekonomi global dewasa ini. Maka, tidak terelakkan lagi petani-petani desa di negara kita telah terbawa dalam arus mekanisme sistem ekonomi dunia (*world system*) yang didominasi oleh sistem kapitalis.[28]

Pada umumnya dalam melakukan usaha taninya petani terlibat dalam kegiatan yang sangat kompleks dan penuh risiko. Mereka dalam keseharian mengelola usaha taninya harus berinteraksi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sistem biofisik lokal (ekosistem), misalnya iklim, kelembaban udara, tanah, air, mikro organisme, jenis-jenis tanaman, hewan.

Tumbuhan pengganggu (hama) dan penyakit. Bahkan di antara faktor-faktor biofisik tersebut, beberapa di antaranya bersifat fenomena alam yang tidak dapat dikendalikan petani, misalnya perubahan iklim, curah hujan, kekeringan, timbulnya hama baru, dan lain-lain.

---

[27] Cancian, F. 1989. "Economic Behavior in Peasant Communities", dalam Plattner, S. (ed.). Economic Anthropology. Stanford: Stanford University Press.

[28] Rosberry, q.1989. "peasants and the world", dalam S. Plattner (ed.). Economic Anthropology. Standford: Standford University Press

Di samping itu selain dipengaruhi oleh lingkungan sistem biofisik, para petani juga dapat dipengaruhi oleh sistem sosial, misalnya harus bekerja sama atau berkompetisi dengan anggota petani lainnya. Antara lain, mereka harus bekerja sama dalam berorganisasi mengatur saluran air irigasi dan saling bertukar tenaga kerja keluarga atau tenaga buruh upah. Selain itu, para petani juga harus saling berkompetisi dengan para petani lainnya, seperti kompetisi untuk mendapatkan masukan-masukan untuk produksi dan menjual hasil-hasil pertanian.

Dengan demikian, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor sistem biofisik dan sistem sosial lokal, masyarakat petani juga harus berurusan dengan berbagai faktor eksternal, seperti faktor- faktor ekonomi pasar (harga asupan- asupan dan keluaran-keluaran) dan faktor politik/kebijakan pemerintah (subsidi, pajak, dll).

Untuk mempertahankan keberlanjutan usaha taninya, petani senantiasa melakukan adaptasi secara dinamis dengan menyesuaikan dengan berbagai perubahan internal dan eksternal. Karena itu, tidaklah heran bahwa dalam melakukan usaha taninya, petani senantiasa berhadapan dengan berbagai hal yang sangat kompleks. Konsekuensinya, untuk mengkaji kehi- dupan petani tidaklah sederhana dan perlu suatu pendekatan khusus.

Menurut Satari pertanian adalah sejenis proses produksi yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan.[29] Mengatakan pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahanbakuindustri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam *(crop cultivation)* serta pembesaran hewan ternak *(raising)*, meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk atau eksploitasi hutan.

Kelompok ilmu-ilmu pertanian mengkaji pertanian dengan dukungan ilmu-ilmu pendukungnya. Inti dari ilmu-ilmu pertanian adalah biologi dan ekonomi. Karena pertanian selalu terikat dengan ruang dan waktu, ilmu-ilmu pendukung, seperti ilmu tanah, meteorologi, mesin pertanian, biokimia, dan statistika.

Sedangkan Bishop dan Toussaint mendefinisikan pertanian sebagai suatu perusahaan yang khusus mengombinasikan sumber-sumber alam dan sumberdaya manusia dalam menghasilkan hasil pertanian. Dari kedua definisi tersebut di atas dapat disimpulkan atau dikatakan bahwa pertanian adalah kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah (lahan) dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan

[29] Arwati, S. 2018. Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan. Inti Mediatama, Makasar. Hlm.1-2

untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan untuk kegiatan produksi selanjutnya.

b. Sistem Ekonomi Islam

Islam merupakan ajaran universal bukan hanya berbicara tentang ibadah secara vertical kepada Allah SWT. melainkan juga berbicara tentang semua aspek kehidupan termasuk ekonomi di dalamnya. Ekonomi yang dibangun atas dasar-dasar dan tatanan Al-Qur‟an dan sunnah Rasulullah SAW. kemudian dikenal dengan istilah Ekonomi Islam. Sehingga secara konsep dan prinsip ekonomi Islam adalah tetap, tetapi pada prakteknya untuk hal-hal yang situasi dan kondisi tertentu bisa saja berlaku luwes bahkan bisa mengalami perubahan

Sistem ekonomi Islam yang bertujuan maslahah (kemaslahatan) bagi umat manusia merupakan pelaksanaan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek sehari-hari dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi serta pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan dengan tidak menyalahi Al-Qur‟an dan Sunnah sebagai acuan aturan perundangan dalam sistem perekonomian Islam.

Prinsip yang terdapat dalam sistem ekonomi Islam dapat dirangkum dalam empat prinsip, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab.

1. Tauhid

   Prinsip tauhid melahirkan prinsip-prinsip yang menyangkut segala aspek kehidupan dunia dan akhirat (M. Quraish Shihab, 2006). Ketika seseorang mengesakan dan menyembah Allah Swt. Hal itu akan berimplikasi pada adanya niat yang tulus bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah SWT karena pada dasarnya segala sesuatu bersumber serta kesudahannya berakhir pada Allah Swt.

2. Keadilan dan Keseimbangan

   Prinsip keadilan merupakan landasan untuk menghasilkan seluruh kebijakan dalam kegiatan ekonomi sehingga berdampak positif bagi pertumbuhan dan pemerataan pendapatan dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat. Prinsip keseimbangan mencerminkan kesetaraan antara pendapatan dan pengeluaran, pertumbuhan dan pendistribusian dan antara pendapatan kaum yang mampu dan yang kurang mampu.

3. Kehendak bebas

   Ajaran Islam berkeyakinan bahwa Allah SWT. memiliki kebebasan mutlak dalam berkehendak, begitupun dengan manusia yang memiliki hak untuk memilih apa yang akan diperbuatnya bahkan dalam mengambil pekerjaan atau memanfaatkan kekayaannya, setiap orang diberikan kebebasan dengan cara yang ia sukai. Namun

demikian, manusia yang baik adalah manusia yang mampu menggunakan kebebasan itu dalam rangka penerapan tauhid dan keseimbangan dalam hidupnya.

4. Tanggung Jawab

Dalam prinsip ekonomi Islam, kebebasan yang diberikan pada setiap orang untuk berbuat sesuatu dalam mengambil pekerjaan apapun atau memanfaatkan kekayaan dengan cara yang ia sukai tentunya harus tetap bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi pilihannya.

Ajaran Islam yang rahmatan lil„alamin tentunya akan melahirkan sistem perekonomian yang rahmatan lil‟‟alamin pula, oleh karenanya karakteristik ekonomi Islam mencakup aspek normatif – idealis – deduktif serta historis – empiris – induktif.

Karakteristik ekonomi Islam tersebut antara lain:

a. Rabbaniyah Mashdar (bersumber dari Allah)

Ekonomi Islam merupakan ajaran yang bersumber dari Allah Swt. dimana kegiatan ekonomi yang diajarkan adalah bertujuan untuk memperkecil kesenjangan diantara masyarakat sehingga umat manusia bisa bisa hidup dalam kesejahteraan di dunia dan akhirat.

b. Rabbaniyah al-Hadf (bertujuan untuk Allah)

   Ekonomi Islam juga bertujuan kepada Allah Swt. sehingga segala aktivitas ekonomi merupakan suatu ibadah yang diwuudkan dalam hubungan antar manusia untuk membina hubungan dengan Allah. Islam mensyariatkan agar selalu beraktivitas ekonomi sesuai dengan ketentuan allah, tidak mendzalimi orang lain dan bertujuan memberikan kemaslahatan bagi semua manusia.

c. Al-Raqabah al-Mazdujah (control di dalam dan di luar)

   Ekonomi islam menyertakan pengawasan yang melekat bagi semua manusia yang dimulai dari diri masing-masing sebagai leader (khalifah) bagi dirinya sendiri. Pengawasan selanjutnya yaitu dari luar yang melibatkan institusi, lembaga ataupun seorang pengawas.

d. Al-Jam'u bayna al-tsabat wa al-murunah (penggabungan antara yang tetap dan yang lunak)

   Islam membolehkan manusia untuk beraktivitas ekonomi sebebas-bebasnya selama tidak bertentangan dengan larangan yang sudah ditetapkan, yang sebagian besar berakibat pada kerugian orang lain.

e. Al-Tawazun bayna al-maslahah al-fard wa al-jama'ah (keseimbangan antara kemaslahatan individu dan masyarakat)

Segala aktivitas yang diusahakan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk membangun harmonisasi kehidupan sehingga kesejahteraan masyarakat bisa tercapai yang berawal dari ketercapaian kesejahteraan masing-masing individu dalam suatu golongan masyarakat.

f. Al-Tawazun bayna al-madiyah wa al-rukhiyah (keseimbangan antara materi dan spiritual)

   Islam memotivasi manusia untuk mencari rezeki serta memanfaatkannya sesuai kebutuhan dan bukan untuk berlebih-lebihan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. karena Allah menyandingkan seseorang yang berprilaku berlebih-lebihan (mubadzir) dengan setan sebagai saudaranya.

g. Al-Waqi'iyah (realistis)

   Ekonomi Islam mendorong tumbuhnya usaha kecil dalam masyarakat serta dapat mengadopsi segala sistem yang ada dengan menghilangkan unsure keharaman yang ada di dalamnya.

h. Al-Alamiyyah (universal)

   Ekonomi Islam merupakan ajaran universal yang dapat dipraktekkan oleh siapa pun dan dimana pun memiliki tujuan win-win solution yang dapat dideteksi dengan tersebarnya kemaslahatan diantara manusia dan meniadakan kerusakan di muka bumi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode itu sendiri adalah suatu mekanisme atau cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[30]

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang sudah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Peneliti mencoba menggambarkan, memaparkan dan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dalam waktu sekarang ini. Penulisan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala dan keadaan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam. Lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa

[30] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta. 2019). hal. 2

pertimbangan, yaitu penelitian ini difokuskan pada Petani gula tebu yang melakukan alih fungsi lahan sebagai responden. Selain itu pertimbangan lain bagi peneliti adalah Nagari Bukik Batabuah terkenal dengan kualitas gula tebu yang bagus dan dapat kita lihat dipasar tradisional Koto Baru yang menjadi tempat pemasarannya. Dan gula tebu yang terkenal disana adalah gula tebu yang berasal dari Bukik Batabuah. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2021 sampai bulan Desember 2022.

3. Metode Penelitian dan Pengambilan Sampel

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lainnya. Dalam penelitian ini jenis-jenis sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1) Data Primer Sumber

   Merupakan sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data dan diambil dari lapangan (enumerator) yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara kepada petani serta pemerintah Nagari Bukik Batabuah.

2) Data Sekunder Sumber

Merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, seperti lewat orang lain atau dokumen. Data sekunder penelitian ini merupakan data yang diperoleh berdasarkan menganalisa buku-buku, penelitian dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kasus yang diteliti.[31]

3) Teknik pengumpulan data

Merupakan langkah yang paling utama pada penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[32] Selanjutnya dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Nasution dalam buku Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi ini bertujuan untuk mengetahui lebih dekat mengenai objek yang diteliti. Penelitian ini memakai metode observasi partisipatif, dimana peneliti ikut terlibat pada aktivitas yang dilakukan oleh narasumber. Maka data yang

[31] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta. 2013). hal. 225
[32] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D…, hal. 224

diperoleh akan lebih lengkap dan tajam. Peneliti akan mendapatkan gambaran umum mengenai aktivitas petani gula tebu Nagari Bukik Batabuah.

b) Wawancara

Esterberg dalam buku Sugiyono mendefenisikan, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik. Dalam jenis wawancara ada beberapa macam yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak tersrtruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dimana setiap responden diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti akan mencatatnya. Peneliti akan menyiapkan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya buat memudahkan proses wawancara dan memperoleh hasil yang diinginkan. Informan sasaran pada wawancara ini adalah petani serta pemerintah Nagari Bukik Batabuah dengan teknik snowball sampling dimana teknik pengambilan sampel non probabilitas dimana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan.

c) Dokementasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti mengunakan gambar dalam teknik pengumpulan data.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada waktu pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitiatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, sehingga datanya telah jenuh. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dam verification.

a. Reduksi Data (Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data bisa dibantu menggunakan alat-alat elektronik misalnya komputer mini, dengan memberikan kode dalam aspek-aspek tertentu.

b. Penyajian Data (Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya merupakan mendisplay kan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan pada bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) dalam buku Sugiyono, menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan (Verication)

Adapun langkah ketiga dari aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman yakni penarikan kesimpulan dan ferivikasi. ferivikasi merupakan langkah peminjaman ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan cara menelaah kembali dan bertukar pikiran, untuk mengembangkan data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Nagari Bukik Batabuah

1. Sejarah Nagari Bukik Batabuah

a. Asal Usul Nagari

Nagari Bukik Batabuah yang berasal dari nama bagian wilayah yang menentukan keberadaan wilayah tersebut, pada awalnya terdiri dari beberapa *Taratak*, (kawasan yang didiami oleh beberapa keluarga), *taratak* berkembang menjadi Dusun, dusun berkembang menjadi Jorong, jorong berkembang menjadi Nagari, dengan kata lain beberapa *taratak* bergabung menjadi dusun, dusun bergabung menjadi jorong dan jorong bergabung menjadi nagari, sedangkan bagian luar (batas) dari wilayah nagari disebut *Kubu*, *Kubu* yang terdapat di Nagari Bukik Batabuah adalah :

1) Kubu Alam
2) Kubu Tabaka
3) Kubu Bareco
4) Kubu Andaleh
5) Kubu Sarunai
6) Kubu Panjang
7) Kubu Nan Duo

8) Kubu Pudiang
9) Kubu Sanang
10) Kubu Apa
11) Kubu Lado
12) Kubu Rakik
13) Kubu Baringin

Menurut sejarah penduduk Nagari Bukik Batabuah turun ke Kubu Alam dari Pariangan Padang Panjang kemudian menyebar ke wilayah Nan Sambilan Suku (Bukik), ke wilayah Nan Ampek Suku (Batabuah) kemudian baru ke kubu-kubu lain yang tersebut diatas, kemudian ada sebagian yang Ampek Suku (batabuah) turun dari pariangan padang panjang melalui Batu Sangkar kemudian ke Balai Gurah dan menetap sementara di Balai Banyak kemudian menuju ke Batabuah menyatu dengan Masyarakat Nan Sambilan Suku.

Dalam pandangan Adat Nagari Bukik Batabuah yang berasal dari nama wilayah, wilayah Nan Sambilan Suku disebut **Bukik** dan wilayah Nan Ampek Suku disebut **Batabuah,** Bukik tediri dari dari 3 (tiga) Jorong yakni Jorong Gobah, Jorong Batang Silasiah dan Jorong Kubang Duo Koto Panjang dan Kampuang Koto Baru (sebagian wilayah Jorong Batabuah Koto Baru) dan Batabuah terdiri dari 1 (satu) Jorong yakni Jorong Batabuah Koto Baru, jadi Bukik

Batabuah yang sekarang terdiri dari 2 (dua) Nagari asal menurut adat yakni Bukik dan Batabuah.

Sistim adat yang berlaku di Nagari Bukik Batabuah menurut struktur dan penerapannya adalah menganut sistim Bodi Caniago yakni "*Duduak samo randah tagak samo tinggi, duduak saedaran tagak sahamparan, bulek aia kapambuluah bulek kato ka mufakat, bulek buliah digolongkan pipiah buliah dilayangkan*".

Sesuai dengan falsafah adat di Minangkabau nan bak andai kato bida :

Rang gadih mangarek kuku
Pangarek pisau sirauik
Pangarek batuang tuonyo
Nan tuo ambiak kalantai

Nagari diagiah basuku
Dalam suku babuah paruik
Kampuang diagiah bapanghulu
Rumah dibari batungganai

Pada awalnya nenek moyang orang Bukik Batabuah telah menetapkan suku-suku di Nagari Bukik Batabuah yakni :

1. Suku Pisang
    a. Pisang Kandang Laweh
    b. Pisang Lurah
2. Suku Koto
    a. Koto Padang Langgundi
    b. Koto Surau
3. Suku Guci
4. Suku Pili (Suku Guci dan Suku Pili disebut Nan Tujuah Buah Paruk)
5. Suku Sikumbang
    a. Sikumbang Nan Sambilan
    b. Sikumbang jantan
    c. Sikumbang Silubuak
6. Suku Salayan
7. Suku Jambak (Suku Sikumbang, Suku Salayan dan Suku Jambak disebut Nan Tigo Alua)

Niniak Mamak di Nagari Bukik Batabuah dikenal dengan sebutan ***Indu Nan Tangah Limo Puluah Angku Nan tigo Baleh*****.** Mereka mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa, susunan dimaksud terdiri dari beberapa suku asal yang berjumlah 45 kaum (dalam bahasa adat nagari Bukik

Batabuah 45 disebut Tangah Limo Puluah), dengan rincian sebagai berikut :

1. Suku gadang Pisang Kandang Laweh sebanyak 6 kaum
2. Suku gadang Pisang Lurah sebanyak 6 kaum
3. Suku gadang Koto Padang Langgundi sebanyak 6 kaum
4. Suku gadang Koto Surau sebanyak 6 kaum
5. Suku gadang Pisang Kandang Laweh sebanyak 6 kaum
6. Suku gadang Tujuah Buah Paruk (suku guci dan suku pili) sebanyak 7 kaum
7. Suku gadang Tigo Alua (Suku sikumbang, suku salayan dan suku jambak) sebanyak 4 kaum
8. Suku gadang Sikumbang Jantan sebanyak 5 kaum
9. Suku gadang Sikumbang Silubuak sebanyak 5 kaum

Dari 45 kaum oleh Karena Manusia bakakambangan, Nagari bakalebaran sekarang telah menjadi 132 Kaum, dengan tambahan sebanyak 87 Kaum.

Sedangkan *Angku Nan Tigo Baleh* terdiri dari :

1. Datuak Barabanso dari suku Pisang Kandang Laweh
2. Datuak Mantiko Basa dari suku Pisang Lurah
3. Datuak Majo Indo dari suku Koto Padang Langgundi
4. Datuak Mantari Labiah dari suku Koto Padang Langgundi
5. Datuak Tumangguang Putiah dari suku Koto Surau

6. Datuak Maka dari suku Koto Surau
7. Datuak Bagindo Kali suku Guci
8. Datuak Tumbijo suku Pili
9. Datuak Batuah dari suku Sikumbang
10. Datuak Tungganti dari suku Sikumbang Jantan
11. Datuak Simajo Nan Putiah dari suku Sikumbang Silubuak
12. Datuak Mangkudun Sati dari suku Jambak
13. Datuak Pangeran dari suku Salayan

Nagari Bukik Batabuah mempunyai Medan Nan Bapaneh yang disebut Medan Indu Nan Tangah Limo Puluah yang terletak di Gobah dan untuk melaksanakan musyawarah adat terdapat pula 2 (dua) buah Balai Adat Nagari yakni Balai Adat Nagari Nan Sambilan Suku terletak di Kubu Nan Duo atau sekarang disebut Kubang Duo dan Balai Adat Nan Ampek Suku terletak di Kayurantingan.

b. Sejarah Pemerintahan Nagari

Sebelum diberlakukannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Desa, Pemerintah Nagari Bukik Batabuah telah tercatat dimulai sejak tahun 1870 dengan Walinagari pertama Angku Bandaro. Sistim pemerintahan ini berjalan hingga tahun 1983. Ketika berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979

tentang Pemerintahan Desa, yang aplikasinya tahun 1982, Nagari Bukik Batabuah dibagi menjadi 4 (empat) desa berdasarkan jumlah jorong dalam pemerintahan nagari yaitu, Desa Batang Silasiah, Desa Gobah, Desa Kubang Duo Koto Panjang dan Desa Batabuah Koto Baru. Sedangkan Nagari Bukik Batabuah merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang dikoordinir oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Setelah diberlakukan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberi peluang kepada daerah untuk mengatur pemerintahan terdepan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Di Provinsi Sumatera Barat ditetapkan sistim Pemerintahan terdepan yaitu Pemerintahan Nagari yang diatur dalam Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 9 Tahun 2000 yang telah diubah dengan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 2 Tahun 2007 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Nagari, sehingga pemerintahan tersebut dinamakan dengan Nagari, dan dalam pelaksanaannya bernuansa filosofi "Adat Basandi Syara' dan Syara' Basandi Kitabullah".

Komitmen masyarakat untuk "Babaliak ba Nagari" di Kabupaten Agam dipertegas dengan Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 31 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari yang

telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 12 Tahun 2007, sehingga menjadikan Nagari Bukik Batabuah sebagai salah satu Nagari di Kabupaten Agam, yang wilayahnya meliputi 4 (empat) desa sebelumnya menjadi 4 (empat) Jorong yang dipimpin pertama kali oleh Pjs Wali Nagari.

Tabel 2.1
Daftar Nama-nama Wali Nagari yang tercatat dari tahun 1870.

No	Nama	Suku	Periode	Alamat
1	2	3	4	5
1.	Angku Bandaro	Koto	1870-1882	Koto Baru
2.	Dt Rajo Endah	Guci	1882-1894	Koto Baru
3.	T. Malintang Basa	Pisang	1894-1905	Koto Panjang
4.	Abdul Latif Dt Basa	Pisang	1905-1929	Koto Panjang
5.	Tamin Dt Tumamat	Sikum Bang	1929-1941	Kubang Duo
6.	Kasim Dt Palimo	Pisang	1941-	Bt Silasiah

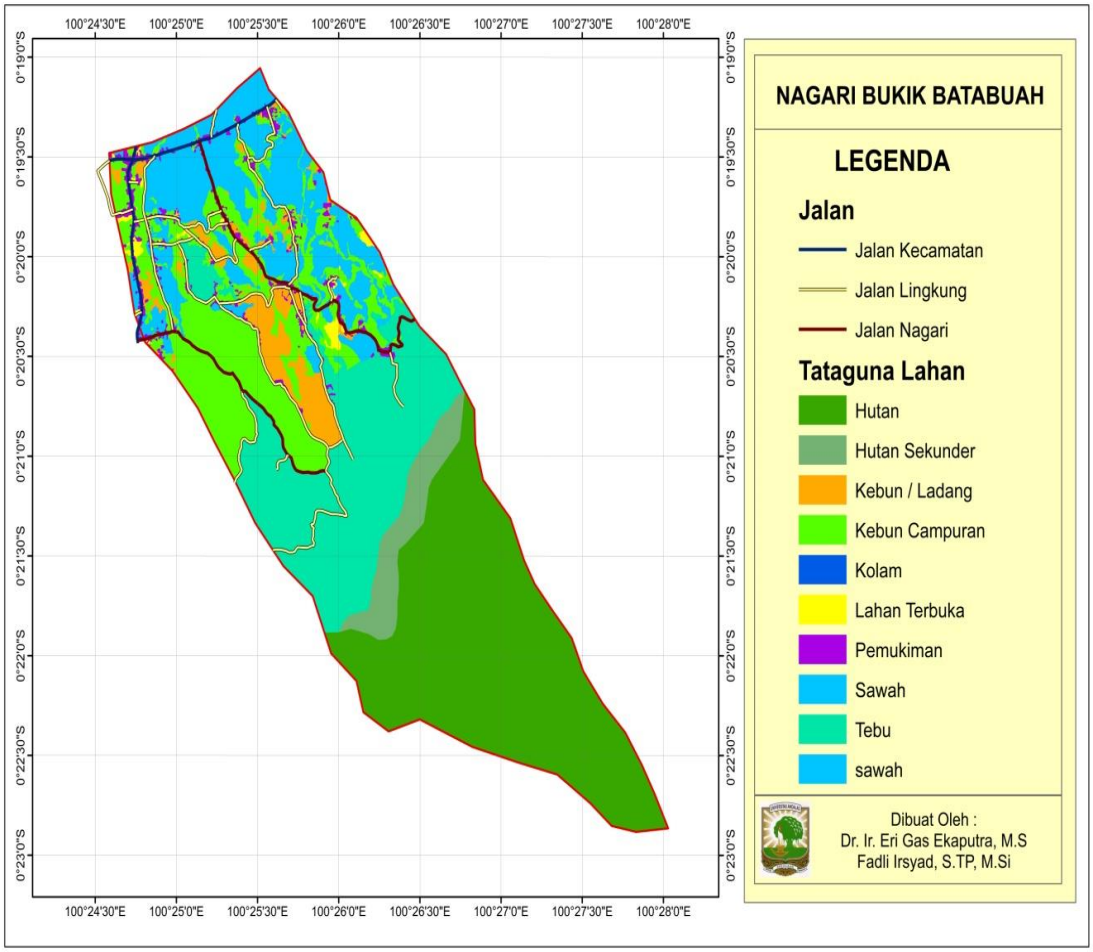
			1944	
7.	Tamimudin Ibrahim	Pili	1945-1947	Pili
8.	Maaz Gazali	Koto	1947-1948	Tarok
9.	Baharudin Bandaro Sati	Guci	1948-1950	Koto Baru
10.	Nazar St. Mantari	Koto	1950-1951	Tarok
11.	Kasim Dt Palimo	Pisang	1951-1957	Bt Silasiah
12.	Ilyas St Sati	Pili	1957-1958	Pili
13.	Mukhtar Malin Kayo	Pisang	1958-1959	Gobah
14.	Bk Bagindo Sutan	Pisang	1959-1965	Kubang Duo
15.	Bustami St. Malenggang	Koto	1965-1968	Koto Baru
16.	Mukhtar Malin Kayo	Pisang	1968-1983	Gobah

17.	Pemerintahan Desa		1983-2001	
18.	M.Is Dt Marajo	Pisang	2001-2002	Gobah
19.	Bakhtiar St Nagari	Pisang	2002-2007	Cumantiang
20.	Doni Eka Putra	Koto	2007-2008	Koto Baru
21.	Mhd.Nasir Kh Bagindo	Koto	2008-2013	Bt Silasiah
22.	Doni Eka Putra	Koto	2013	Koto Baru
23.	Masdiwar, S.PdI	Pisang	2014-2019	Koto Baru
24.	Siwa Usman		2018-2019	Kecamatan
25.	Tabrani	Pisang	2019	Gobah
26.	Doni Eka Putra	Koto	2019	Koto Baru
27.	Firdaus	Koto	2019-2025	Lbk. Nunang

Dari table 2.1 dapat dilihat bahwa Walinagari yang paling lama memimpin Nagari Bukik Batabuah adalah Abdul Latif Dt. Basa periode 1905-1929 (selama 24 tahun). Dan yang paling sebentar adalah Tabrani dan Doni Eka Putra yang menjabat sebagai Plt di tahun yang sama yaitu tahun 2009.

2. Kondisi Nagari

a. Peta Nagari



b. Kondisi Geografis dan Topografis Nagari

1) Letak Wilayah

Nagari Bukik Batabuah terletak pada 100°30-100°31°BT dan 0°25-00 27 LS, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Nagari Batu Taba Kec. Ampek Angkek
- Sebelah Timur : Nagari Lasi Kec. Canduang
- Sebelah Selatan : Gunung Marapi
- Sebelah Barat : Nagari Kubang Putiah Kec. Banuhampu dan Nagari Sungai Pua Kec. Sungai Pua

2) Luas Wilayah

Luas wilayah nagari Bukik Batabuah adalah 1122 Ha / 11,22 Km², dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2.2
Luas Wilayah Nagari Bukik Batabuah

No.	Nama Jorong	Luas (Ha /Km)
1.	Batang Silasiah	354 Ha / 3,54 km²
2.	Gobah	281 Ha / 2,81 km²
3.	Kubang Duo Koto Panjang	268 Ha / 2,68 km²
4.	Batabah Koto Baru	219 Ha / 2,19 km²

	Jumlah	**1122/ 11,22 Km²**

Dari table 2.2 dapat kita lihat bahwa Jorong yang terluas di Nagari Bukik Batabuah adalah Jorong Batang Silasiah yang berbatasan langsung dengan gunung Marapi dan jorong yang terkecil adalah Jorong Batabuah Koto Baru.

3. Kondisi geografis

Kondisi geografis adalah kondisi atau keadaan suatu wilayah dengan dilihat dari keadaannya yang berkaitan dengan aspek geografis.

Tabel 2.3
Kondisi Geografis Nagari Bukik Batabuah

No.	Kondisi	Uraian
1	2	3
1.	Ketinggian tanah dari permukaan laut	910 Mdpl
2.	Topografi	Dataran tinggi
3.	Suhu udara rata-rata	28,5 ° C
4.	Curah hujan rata-rata per tahun	2000 – 3000 Mm

Dari table 2.3 dapat kita lihat bahwa kondisi Geografis Nagari Bukik Batabuah berada di dataran tinggi yang memiliki suhu udara yang sejuk.

4. Kondisi Sumber Daya Alam

Nagari Bukik Batabuah memiliki sumber daya alam yang bagus, dimana tanahnya sesuai untuk ditanam berbagai macam tanaman.

Tabel 2.4
Kawasan yang ada di Nagari Bukik Batabuah

No.	Ketersediaan kawasan	Luas (Ha)
1	2	3
1.	Kawasan perdagangan	0,87
2.	Kawasan persawahan	311
3.	Kawasan perkebunan	471,1
4.	Kawasan pemukiman /perumahan	90,8
5.	Kawasan lain-lain	248,2

Dari tabel 2.4 dapat diketahui bahwa penggunaan kawasan yang paling banyak di Nagari Bukik Batabuah adalah kawasan Perkebunan yang menjadi Komoditinya adalah Perkebunan Tebu.

5. Pembagian Wilayah Nagari

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Pemerintahan Nagari, maka Nagari Bukik Batabuah telah menyelenggarakan Pemerintahan Nagari berdasarkan otonomi yang

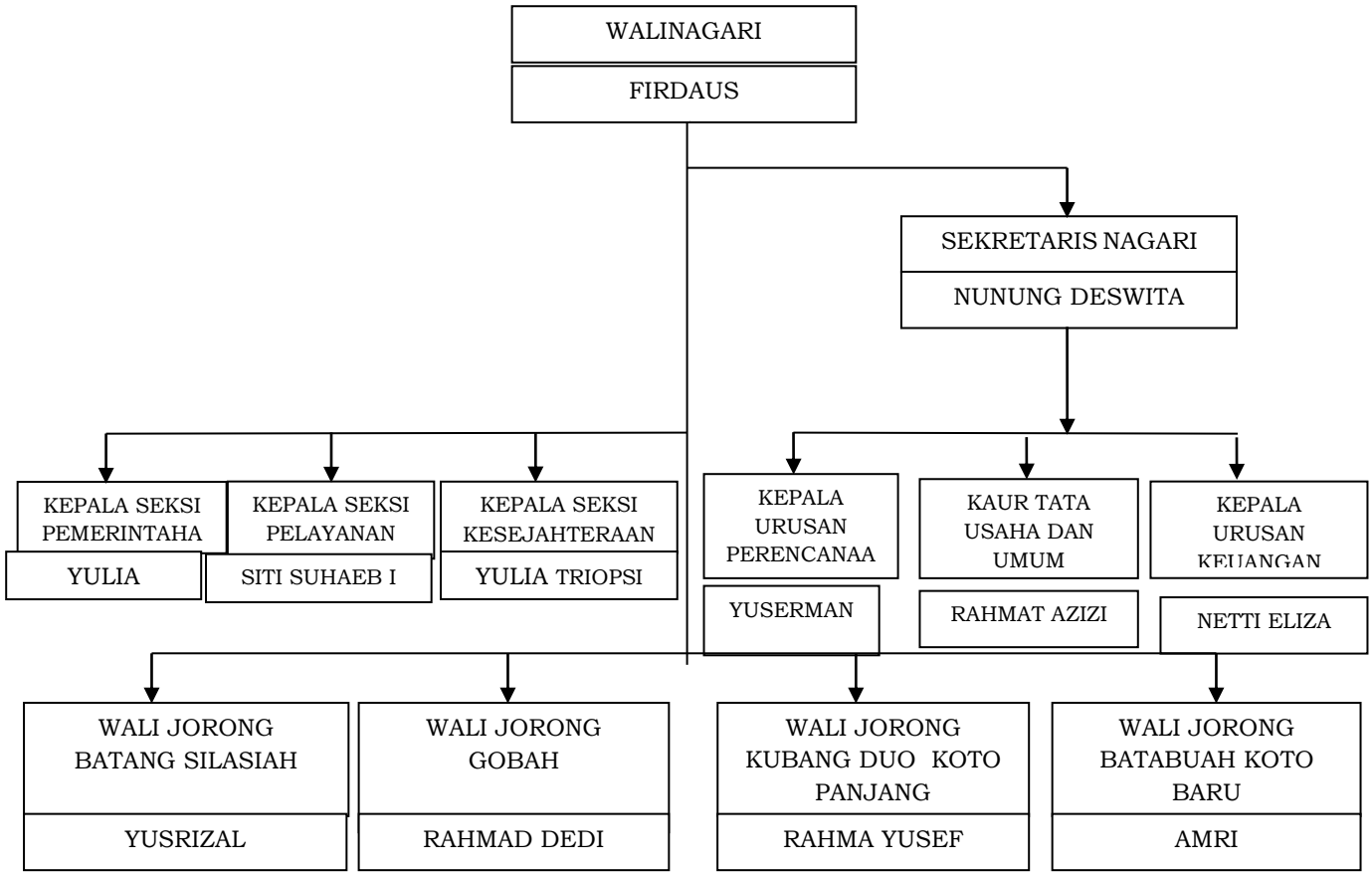
dimiliki dengan mengembangkan peran serta seluruh masyarakat secara demokratis. Dalam pelaksanaan tugas tersebut tentu saja harus didukung dengan sarana dan prasarana serta sumberdaya aparatur dan kelembagaan yang cukup agar dapat memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat. Secara administrasi pemerintahan, Nagari Bukik Batabuah dibagi menjadi 4 (empat) Wilayah Jorong yang masing masing dipimpin oleh wali jorong yaitu :

Tabel 2.5
Wilayah yang ada di Nagari Bukik Batabuah

No.	Jorong	Kampung
1	2	3
1.	Gobah	Gobah
		Guguak Pili
		Lubuak Alai
		Bukik Gurun
2.	Batabuah Koto Baru	Koto Baru
		Kayurantingan Tj Medan
		Batabuah Koto Tangah
3.	Batang Silasiah	Ponggok Kubusarunai
		Ateh Bukik
		Lubuak Nunang
		Cumantiang
		Anak Aru
4.	Kubang Duo Koto Panjang	Pakan Kamih Ateh Manjayo
		Koto Panjang
		Kubang Duo
		Tarok Subarang

Dari table 2.5 dapat kita lihat bahwa Jorong yang memiliki Jorong paling banyak di Nagari Bukik Batabuah adalah Jorong Batang Silasiah yang berbatasan langsung dengan gunung Marapi.

6. Struktur Organisasi Pemerintah Nagari



B. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian dan telah diperoleh data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan

sesuai dengan kebutuhan, sehingga diperoleh berbagai gambaran (hasil) dari penelitian yang dilakukan tentang Dampak Alih Fungsi Lahan Tebu Terhadap Pendapatan Masyarakat Nagari Bukik Batabuah, Kecamatan Candung Kabupaten Agam.

1) Karakteristik Responden

   Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Masyarakat Kecamatan Candung lebih tepatnya Nagari Bukik Batabuah, dengan beberapa identitas responden sebagai berikut:

2) Jenis Kelamin

   Pada penelitian kali ini jenis kelamin dari responden yang diteliti oleh peneliti adalah Laki-laki dan Perempuan yang merupakan bagian dari masyarakat Nagari Bukik Batabuah dimana mereka merupakan Petani Gula Tebu yang melakukan alih fungsi lahan dan Pemerintah Nagari Bukik Batabuah.

3) Segi Umur Berdasarkan

   Pengamatan yang dilakukan peneliti pada petani gula tebu di Nagari Bukik Batabuah banyak yang berusia 30-50 tahun yang termasuk kedalam umur masa dewasa awal sampai masa lansia akhir.

4) Tingkat Pendidikan

   Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tingkat pendidikan rata-rata petani gula tebu di Nagari Bukik Batabuah adalah tamatan SD-SMP.

C. PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan tebu

Nagari Bukik Batabuah terkenal dengan Produksi gula tebu yang baik kualitasnya, karena terletak di lereng gunung marapi membuat tanahnya cocok ditanam dengan berbagai macam tanaman.Hampir setengah dari daerah Bukik Batabuah ditanam tebu dan banyak yang menjadi petani gula tebu, baik dari lahan sendiri atau bekerja dilahan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan umumnya petani sudah bekerja di lahan tebu sekitar 20-30 tahun dan pekerjaan ini sudah turun temurun. Seperti yang disampaikan oleh beberapa narasumber :

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mahdalena selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa:

> *”Lahan tebu ini sudah ada dari dulu, kami pun tidak tau tahun berapa lahan ini ada. Yang jelas sudah lama sekali dan kami mengelolanya secara turun temurun. Setelah saya bersuami, kami sudah focus mengilang untuk menghidupi keluarga dan membiayai sekolah anak-anak, Alhamdulillah kami bisa hidup dari lahan yang di*

berikan kepada kami. Kalau dihitung-hitung mungkin sudah 20 tahun saya menjadi petani gula tebu"[33]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saparlis selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di rumah beliau menerangkan bahwa :

"Dari saya kecil lahan tebu ini sudah ada seperti hari ini, saya mengelolanya setelah diberikan orangtua saya, sekarang umur saya 42 tahun dan saya sejak tamat SD sudah mulai mengilang tebu, sekitar 30 tahun saya sudah menjadi petani gula tebu.[34]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ediwarman selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

"Saya sudah meneruskan usaha bapak saya ini sejak umur saya 18 tahun, karena ekonomi keluarga saya tidak bisa melanjutkan sekolah saya, jadi saya hanya tamat SD saja."[35]

[33]Mahdalena, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi lahan,* pada tanggal 26 Oktober 2022

[34] Saparlis, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

[35] Ediwarman, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murniati selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

> *"Kalau berapa pastinya saya lupa, yang jelas saya sudah membantu orangtua saya sejak kecil. Namun kalau dihiting dari saya sendiri yang mengelolanya mungkin sekitar 19 tahun."*[36]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rosminar selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

> *"Saya Mengilang ini sudah dari gadis dulu, mungkin sekitar 20 tahunan, karena waktu itu saya baru tamat SMP dan sekarang umur saya 39 tahun, jadi sudah sedikit lama saya menjadi petani ini."*[37]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nelli Wati selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

> *"Dari tahun 2003 saya mulai diberikan oleh orangtua saya lahan untuk dikelola sendiri, sebelumnya saya hanya membantu*

[36] Ibu Murniati, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[37] Ibu Rosminar, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

orangtua saya saja. Jadi sekitar sudah 16 tahun saya mengelolanya bersama suami saya ."[38]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Eldi Saputra selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

"Saya sudah sekitar 15 tahun Mangilang ini, sejak putus sekolah saya mulai focus disini dan mengantikan bapak saya karena beliau telah meninggal dunia ."[39]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mustika Sari selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

"Sebenarnya saya bukan asli orang sini, saya dibawa pulang sama suami dari jawa jadi saya ikut suami untuk mengilang, mungkin sekitar tahun 2006 kami mulai melanjutkan lahan orangtua sampai tahun 2017 kemaren. Sudah sekitar 11 tahun kami mengelola lahan tebu."[40]

[38] Ibu Nelli Wati, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[39] Bapak Eldi Saputra, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[40] Ibu Mustika Sari, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zulkifli selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

> *"Umumnya lahan disini adalah harta pusaka dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, dan lahan yang saya kelola adalah lahan dari pihak istri. Kami sudah mengelolanya sekitar 20 tahunan, karna saya lupa tahun berapa pastinya dan yang jelas 1 tahun setelah saya menikah saya baru mulai bekerja dilahan ini ."*[41]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan umumnya petani sudah bekerja di lahan tebu sekitar 11-30 tahun dan pekerjaan ini sudah turun temurun dari lahan orangtua yang diwariskan kepada anak-anaknya. Masyarakat disana banyak yang putus sekolah karena biaya sehingga sedikit ditemukan yang mempunyai ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA), kebanyakan dari mereka sampai lulus sekolah dasar atau terputus di pertengahan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Setelah putus sekolah mereka fokus membantu orangtua *mengilang* walaupun tubuh mereka kecil karena baru Sekolah Dasar (SD) para orangtua mengajari kemandirian dengan keras kepada mereka, anak-anak

[41] Bapak Zulkifli, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

ini diajarkan bagaimana proses pembuatan gula tebu. Jika orang tua membawa tebu dalam satu angkutan, si anak akan disuruh membawa tebu seberapa mereka mampu.

Kalau si anak sudah seumuran anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) mereka akan diberi lahan tebu untuk diolah sendiri karena mereka telah diberikan bekal yang cukup untuk *mengilang* sendiri.

Karena banyaknya anak-anak yang putus sekolah hal itu berakibat kepada peningkatan pernikahan di usia dini yang membuat para orangtua mempunyai fikiran menikahkan anak lebih baik dan mengurangi tanggungan keluarga dari pada melanjutkan pendidikan, setelah menikah istri harus mematuhi kehendak suami seperti melakukan alih fungsi lahan. Walaupun lahan tersebut milik si istri dan mereka tidak mengetahui alasan pasti si suami melakukan alih fungsi harus diikuti, itulah yang menjadi beberapa alasan kenapa istri yang kami wawancarai tidak mengetahui secara pasti apa alas an alih fungsi lahan.

Dari hasil data yang peneliti temukan sejak 5 tahun terakhir, lahan tebu mengalami penurunan dan petani yang melakukan alih fungsi juga semakin meningkat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mahdalena selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa:

''Awalnya saya tidak setuju ketika suami saya bilang mau ganti lahan, tebu diganti menjadi sayur kol. Karena kita sudah tidak sanggup lagi bekerja terlalu keras. Sama-sama kita lihat kalau pekerjaan petani tebu ini tidak mudah. Untuk kayunya kita ambil dihutan hampir dekat dengan pinggang gunung merapi. Setelah itu di tarik kebawah. Kami berdua sudah sama-sama tua jadi untuk melakukan pekerjaan tersebut sudah tidak sanggup lagi. Akhirnya sekitar tahun 2017 kami menukar lahan menjadi lahan sayura n''[42]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saparlis selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di rumah beliau menerangkan bahwa :

''lahan saya terletak paling atas, bersebelahan dengan hutan. Kalau disana babi hutan masih banyak berkeliaran dan merusak tebu. Bahkan setiap hari saya jadi sibuk membersihkan patahan tebu yang di buat babi untuk jadi sarangnya. Sehingga waktu saya jadi berkurang untuk mengilang tebu.jadi saya memutuskan untuk merubah lahan saya dari tebu menjadi lahan cabe. Lahan yang subur juga mendukung untuk pertumbuhan cabe disini. Ganti lahan ini sudah dilakukan sejak tahun 2012[43]

[42]Mahdalena, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi lahan,* pada tanggal 26 Oktober 2022

[43] Saparlis, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ediwarman selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

"lahan saya ini dulunya adalah lahan tebu, tapi sejak tahun 2018 sudah banyak saya ganti mulai dari cabe, sayur pangsit, kol dan sekarang saya tanami wortel, sebenarnya kalau dihitung dari pendapatan saya kira akan lebih meningkat kalau saya alih fungsi karena kalau sayuran ini panennya cepat dan uang juga cepat terkumpulnya, tapi jumlahnya tidak sebanyak kalau saya menjadi petani gula tebu. Tapi mau bagaimana lagi kalau saya ganti lagi ke tebu akan membutuhkan waktu sekitar 1 tahun lebih kurang dan untuk menunggu itu keluarga saya mau makan apa? ."[44]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murniati selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

"Sejak suami saya meninggal saya sudah tidak kuat untuk mengilang karena pekerjaannya berat dan kalau saya upahkan kepada orang lain setelah saya hitung-hitung saya mendapatkan

[44] Ediwarman, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

sedikit uang. Lahan saya pernah hampir 1 tahun saya biarkan karena tidak sanggup untuk mengarapnya. Namun setelah saya lihat dilahan sebelah menukar lahannya dari tebu menjadi sayuran, saya pun juga berminat mengubahnya, kalau ditanya mana pendapatannya yang lebih besar tentu lahan tebu lebih menjanjikan karena harga saka (gula tebu) selalu naik tidak pernah turun, setidaknya harganya stabil namun karena sekarang pekerjaannya hanya saya sendiri yang melakukan membuat saya harus menyewa.''[45]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rosminar selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

''Sekitar tahun 2015 itu sudah mulai petani melakukan alih fungsi lahan, awalnya saya ragu untuk melakukannya namun karena tempat saya dekat hutan dan babi juga banyak disini sehingga lahan ini kosong jadi kami mencoba mengikuti petani lain untuk melakukan alih fungsi lahan.''[46]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nelli Wati selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

[45] Ibu Murniati, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[46] Ibu Rosminar, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

"Dari tahun 2010 sudah mulai melakukan alih fungsi lahan, karena tempatnya dekat dengan sungai dan jauh dari tempat proses membuat gula tebu, jadi saya berfikir untuk menjadikan lahan tersebut jadi sayuran saja karena tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya dan tena. Walaupun begitu hasil dari sayur jauh berbeda dengan tebu ."[47]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Eldi Saputra selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

" Ditempat saya tidak banyak pemuda yang mau turun menjadi petani, umumnya mereka pergi keluar daeah untuk mencari pekerjaan. Sebagai seorang pemuda yang berprofesi sebagai petani saya merasa butuh sebuah ide baru untuk mengolah lahan saya. Jadi saya memutuskan untuk mengubah lahan tebu saya menjadi lahan sayuran seperti wortel dan kol ."[48]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mustika Sari selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

[47] Ibu Nelli Wati, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[48] Bapak Eldi Saputra, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

"Saya berladang sayur ini kira-kira dari tahun 2012 sampai 2013 an. Awalnya karna saya lihat di daerah ini sudah banyak lahan-lahan yang diubah menjadi lahan lain. Awalnya saya menolak saat suami saya membahas untuk berladang saja dengan menanam cabe, karena kata orang lahan tebu ini tanahnya sangat bagus untuk menanam sayuran."[49]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zulkifli selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

"Ditempat saya sekarang ini sangat banyak babi karena lahan ini dekat dengan hutan, membawa hasil gula tebu ke bawah pun juga susah. Sekitar 6 tahun yang lalu saya memutuskan untuk menganti lahan menjadi terung belanda. Walaupun saya harus mencari pekerjaan lain sejak saat itu dan menjadikan lahan ini sebagai sambilan saja Alhamdulillah dapat meningkatkan ekonomi saya ."[50]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan umumnya petani petani melakukan alih fungsi lahan kira-kira 15 tahun terakhir dan alasan petani melakukan alih fungsi lahan umumnya memiliki alasan yang sama namun peneliti sudah mengumpulkan

[49] Ibu Mustika Sari, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[50] Bapak Zulkifli, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

beberapa yang pada umumnya menjadi alasan, diantaranya karena tempat lahan yang dekat dengan hutan sehingga selalu mendapat gangguan dari babi, sehingga tebu banyak dipatahkan dan dibuat tempat tinggal oleh babi yang berakibat pada banyaknya tebu yang tidak bisa digunakan lagi dan petani banyak menghabiskan waktu untuk membersihkan tempat itu.

Alasan lain juga ada yang ingin menganti suasana saja, hal ini terjadi karena petani sudah bosan dengan lahan tebu dan ingin mencoba pengalaman lain dengan mencoba menanam tanaman yang belum pernah ditanam sebelumnya. Yang membuat petani melakukan alih fungsi lahan adalah lahan yang sudah kosong sehingga tanah tersebut sudah kurang bagus untuk ditanami tebu dan bahkan ada juga karena ikut-ikutan melihat petani lain yang sudah lebih dulu melakukan alih fungsi lahan, sehingga mereka berfikir uang yang didapat akan lebih cepat dan tidak perlu mengeluarkan tenaga lebih berat.

Namun ada juga petani yang melakukan alih fungsi lahan karena susahnya menjangkau lahan yang berada di lembah bukit, jalan yang curam membuat petani susah mengangkut tebu atau pun hasil gula tebu ke luar untuk di jual. Beberapa petani juga melakukan alih fungsi lahan karena sudah tidak sanggup bekerja terlalu keras, sama-sama kita ketahui untuk memproduksi gula tebu ini membutuhkan tenaga yang lebih ekstra untuk membawa kayu besar dari hutan, membawa tebu dari lahan ke

tempat produksi, menggiling tebu dan membawa keluar tebu untuk di jual.

Penyebab terjadinya alih fungsi lahan datang dari faktor internal dan faktor eksternal petani, walaupun ada beberapa alasan yang kurang sesuai dengan penyebabnya seperti tempat yang sulit untuk ditempuh, padahal petani tersebut sudah berpuluh-puluh tahun menjalaninya tapi baru sekarang merasakan kesulitan namun pada akhirnya lahan tebu terus berkurang.

2. Implikasi pendapatan petani setelah melakukan alih fungsi lahan

Dari hasil data yang peneliti temukan bahwa pendapatan petani mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini terjadi karena harga sayuran tidak sebanding dengan harga tebu yang selalu mengalami peningkatan dan belum pernah kurang dari Rp.15.000/Kg. namun hal ini tidak membuat lahan tebu kembali mengalami peningkatan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mahdalena selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa:

”Kalau pendapatan lahan sekarang tentu tidak seperti pendapatan saat kita menjadi petani gula tebu. Kalau gula tebu harga per kilo gramnya mahal dan timbangannya ketika kita jual itu berat, minimal satu kali kita membawa hasil panen itu sekitar lebih kurang

80 Kg, sedangkan sayuran paling banyak itu kita membawa 80 Kg dan harga sayur belum pernah lebih dari Rp.8000/Kg nya. Namun kelebihannya kita bisa panen 2x dalam seminggu dan pekerjaannya juga tidak terlalu berat.

Walaupun itu kurang menutupi kebutuhan, saya dan suami mencari pekerjaan lain untuk menutupinya. Sebenarnya saya ingin kembali ke lahan tebu tapi modal kami belum cukup dan waktu yang dibutuhkan juga lama ''[51]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Saparlis selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di rumah beliau menerangkan bahwa :

''awalnya saya ingin menganti suasana saja karena sudah bosan melihan lahan saya diganggu oleh babi, namun setelah melakukan alih fungsi lahan ini pendapatan saya tidak seperti sebelumnya dan waktu bekerja saya juga lebih sedikit. Pertama kali melakukan alih fungsi lahan saya susah untuk menyesuaikan waktu saya yang awalnya bekerja dari jam 6 pagi sampai jam 6 sore, sekarang dari jam 8 sampai jam 3 sore bahkan ada yang tidak bekerja pada hari itu. Karena itu saya mencoba mencari pekerjaan lain seperti menjual kayu hutan.

[51]Mahdalena, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi lahan,* pada tanggal 26 Oktober 2022

Dikatakan menyesal karena telah melakukan alih fungsi lahan saya tidak mau menyesalinya, tapi kalau ada modal saya ingin kembali ke lahan tebu [52]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ediwarman selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

" saya mengubah lahan ini awalnya memang karena melihat orang lain yang sudah lebih dulu melakukan alih fungsi lahan seperti senang saja namun setelah saya ambil keputusan itu sekarang saya ingin kembali kelahan tebu, namun untuk mengubahnya kembali butuh waktu yang lama untuk mengembalikan tanah subur yang sesuai dengan tebu, butuh banyak dana dan pupuk yang sangat banyak juga."[53]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murniati selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

[52] Saparlis, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[53] Ediwarman, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

" Kalau disuruh memilih tentu saya akan memilih menjadi petani gula tebu namun karena saya sekarang sendiri dan merasa tidak mampu mengilang sendiri jadi saya melanjutkan lahan sayuran ini saja, walaupun pendapatan saya jauh dari sebelumnya tapi saya selalu bersyukur "[54]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rosminar selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

"kalau pendapatan memang lebih banyak di tebu tapi melihat lahan saya yang di tepi hutan ini saya lebih memilih untuk melanjutkan lahan ini dan tidak ingin kembali ke tebu, karena babi disini sangat meresahkan kami yang lahannya sama dengan saya. Sekarang saya juga mencari pekerjaan lain untuk menutupi kekurangan dengan menjadi penjahit baju konveksi "[55]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nelli Wati selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

[54] Ibu Murniati, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[55] Ibu Rosminar, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

"walaupun pendapatan saya menurun tidak seperti seperti saat menjadi petani gula tebu, saya selalu bersyukur dengan apa yang saya punya sekarang, tapi kalau ada kesempatan dan dana yang saya punya mungkin nantin saya akan kembali kelahan tebu"[56]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Eldi Saputra selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

" setelah melakukan alih fungsi lahan tidak hanya pendapatan saja yang berkurang namun waktu bekerja juga ikut berkurang. Sehingga saya kalau malam bekerja di tempat nasi goreng jadi saya keladang mulai dari jam 10 sampai jam 4 sore. Dan sampai sekarang saya belum berfikir untuk mengembalikan lahan menjadi tebu karena saya sudah terbiasa dengan aktifitas saya yang sekarang."[57]

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mustika Sari selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

" Awal saya mengubah lahan pendapatan saya naik karena tanah yang ditanami cabe bekas lahan tebu akan sangat bagus dan

[56] Ibu Nelli Wati, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[57] Bapak Eldi Saputra, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

membuat hasil juga melimpah dan kebetulan pada saat itu harga cabe juga melambung tinggi, namun setelah itu harga cabe turun dan suami saya menukar lahan menjadi sayuran kol. Kalau ada uang dan modal saya ingin kembali kelahan tebu dan saya harap bisa mewujudkannya kalau tidak saya semoga anak saya bisa mengembalikan lahan menjadi lahan tebu."[58]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Zulkifli selaku petani gula tebu yang telah melakukan alih fungsi lahan pada tanggal 26 Oktober 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa :

" saya tidak berniat untuk menganti lahan saya ke tebu karena disini berbeda dengan lahan yang dibawah. Disini banyak babi dan membuat hasil tebu pun berkurang dan terung belanda yang saya tanam sekarang belum ada mendapat gangguan dari babi ."[59]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan umumnya petani mengalami penurunan pendapatan dan ingin kembali ke lahan tebu, namun karena waktu yang dibutuhkan untuk kembali juga modal yang besar sehingga petani tidak bisa kembali ke lahan tebu.

Lahan tebu memiliki tanah yang sangat bagus dan subur, namu setelah dialih fungsikan tanah tersebut menjadi sedikit gersang dan yang

[58] Ibu Mustika Sari, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.
[59] Bapak Zulkifli, *Wawancara petani gula tebu yang melakukan alih fungsi laha,* pada tanggal 26 Oktober 2022.

dikandung oleh tanah tersebut menjadi berkurang. Hal tersebut menjadi kendala bagi petani jika ingin kembali kelahan tebu akan sedikit sulit karena butuh waktu yang lama mengembalikan tanah dan butuh banyak pupuk yang diperlukan, baik pupuk kandang atau kompos bahkan pupuk yang dijual di pasar.

Untuk petani yang melakukan alih fungsi lahan karena ikut-ikutan akan berakibat kepada malas dan patah semangat untuk melanjutkan lahan tersebut. Jadi tidak sedikit sekarang lahan yang di biarkan tandus dan tidak diolah oleh pemiliknya, sehingga ada beberapa lahan yang ditumbuhi oleh kayu yang akan menjadi tanaman penganggu yang membuat petani akan lebih sulit lagi mengolahnya.

Dan ada juga petani yang tidak ingin kembali mengubah ke lahan tebu karena sudah bisa menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang sekarang menjadi petani sayuran walaupun pendapatan yang didapat tidak sebesar saat menjadi petani gula tebu.

3. Pandangan pemerintah Nagari Bukik Batabuah terhadap meningkatnya petani gula tebu yang melakukan alih fungsi lahan dan solusi yang diberikan.

Bukik Batabuah merupakan salah satu daerah penghasil gula tebu terbesar di Sumatera Barat. Namun beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan petani yang melakukan alih fungsi lahan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Firdaus selaku Wali Nagari Bukik Batabuah pada tanggal 11 November 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa:

> *‘‘ saya melihat beberapa tahun terakhir petani yang melakukan alih fungsi lahan terus mengalami penaikan, padahal pendapatan petani terus menurun. Kami tidak menyalahkan terjadinya alih fungsi lahan tetapi yang sangat kami sayangkan karena pendapatan petanni ini terus menurun.’’*[60]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rafi Yandro, SE selaku Kepala bidang Kesejahteraan Nagari Bukik Batabuah pada tanggal 11 November 2022 di kantor Wali nagari Bukik Batabuah menerangkan bahwa:

> *‘‘ Di Nagari Bukik Batabuah banyak profesi dan menjadi petani gula tebu memiliki jumlah yang besar, namun saat petani melakukan alih fungsi lahan sebenarnya akan menguntungkan petani apabila pendapatan terus meningkat.’’*[61]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dedi Rahmad selaku Wali Jorong Gobah pada tanggal 18 November 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa:

[60] Firdaus, *Wawancara dengan pemerintah nagari Bukik Batabuah,* pada tanggal 11 November 2022
[61] Rafi Yandro SE, *Wawancara dengan pemerintah Nagari Bukik Batabuah,* pada tanggal 11 November 2022

“ Di jorong ini khususnya memang banyak yang melakukan alih fungsi lahan, hal itu terjadi saya lihat hanya karena ikut-ikutan melihat yang lain sepertinya sukses menganti lahan mereka pun juga ikut melakukannya, namun saat mereka tidak sukses menggarap mereka malah meniggal lahan sehingga banyak lahan itu sekarang yang terbengkalai ”[62]

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa petani banyak yang melakukan alih fungsi lahan karena ikut-ikutan, jika pendapatan petani meningkat hal itu tidak menjadi permasalahan namun faktanya petani terus mengalami penurunan pendapatan setiap tahunnya. Pemerintah nagari akan terus mendorong masyarakat agar pendapatan terus naik dengan cara yang baik, namun pemerintah nagari sedikit menyayangkan alasan petani melakukan alih fungsi lahan banyak yang tidak dapat kita terima yang berakibat kepada turunnya pendapatan masyarakat.

Walaupun pendapatan petani gula tebu terus menurun namun tidak mengurangi minat petani untuk terus melakukan alih fungsi lahan, terbukti sejak lima tahun terakhir angka petani yang melakukan alih fungsi lahan terus mengalami kenaikan .

Oleh karena itu pemerintah nagari perlu mencari jalan keluar dari permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan

[62] Firdaus, *Wawancara dengan pemerintah nagari Bukik Batabuah,* pada tanggal 11 November 2022

wawancara dengan Bapak Firdaus selaku Wali Nagari Bukik Batabuah pada tanggal 11 November 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa:

> *“ Meningkatnya angka petani yang melakukan alih fungsi lahan tebu sangat disayangkan, karena kita sama-sama tahu bahwa nagari Bukik Batabuah ini adalah salah satu daerah penghasil gula tebu terbesar di Sumatera Barat, sehingga jika angka ini terus meningkat maka hal itu juga akan berdampak terhadap masyarakat dan nagari. Oleh karena itu kami berupaya agar tidak ada lagi petani yang melakukan alih fungsi lahan, jika yang dibutuhkan pupuk kami sedang berupaya agar pupuk subsidi dapat masuk dan diterima oleh masyarakat.”*[63]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rafi Yandro, SE selaku Kepala bidang Kesejahteraan Nagari Bukik Batabuah pada tanggal 11 November 2022 di kantor Wali nagari Bukik Batabuah menerangkan bahwa:

> *“ Sebagai pemerintah nagari kami sampai saat ini selalu mencari solusi dari apa yang menjadi kendala oleh masyarakat. Sejak dua tahun terakhir kami selalu mengadakan pelatihan untuk menambah wawasan masyarakat baik untuk petani atau pun peternak, kami berharap dari pelatihan ini dapat menambah pengetahuan*

[63] Firdaus, *Wawancara dengan pemerintah nagari Bukik Batabuah,* pada tanggal 11 November 2022

masyarakat sebelum mengambil keputusan salah satu contohnya sebelum melakukan alih fungsi lahan.''[64]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dedi Rahmad selaku Wali Jorong Gobah pada tanggal 18 November 2022 di kediaman beliau di Bukik Batabuah menerangkan bahwa:

'' Beberapa tahun terakhir ini nagari sering membuat pelatihan untuk petani, saya pun juga sering melakukan pemahaman kepada masyarakat agar tidak terjadi peningkatan petani yang melakukan alih fungsi lahan seperti di tempat-tempat umum baik di warung atau di surau''[65]

Seperti telah diterangkan bahwa pemerintah nagari mencoba memberikan upaya terbaik agar alih fungsi lahan yang membuat petani mengalami penurunan pendapatan berkurang, dengan mengadakan pelatihan untuk memberikan pemahaman petani bahwa dampaknya sangat besar jika hal ini terus dilanjutkan dan juga memberikan penjelahan agar sebelum melakukan alih fungsi lahan dilihat dulu keuntungan dan kerugiannya.

Pelatihan ini telah mulai diadakan sejak 2 tahun terakhir, dan yang menjadi peserta adalah seluruh petani baik yang melakukan alih fungsi lahan atau pun yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Selain itu

[64] Rafi Yandro SE, *Wawancara dengan pemerintah Nagari Bukik Batabuah,* pada tanggal 11 November 2022
[65] Firdaus, *Wawancara dengan pemerintah nagari Bukik Batabuah,* pada tanggal 11 November 2022

pemerintah juga berharap peserta pelatihan juga ikut memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang tidak ikut pelatihan karena sama-sama kita ketahui bahwa tidak semua masyarakat yang mau mengikuti kegiatan formal.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian sebagaimana uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat kita lihat bahwa :

1. Dampak alih fungsi lahan tebu terhadapat pendapatan petani di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam, memberikan dampak yang kurang baik. Dimana para petani yang melakukan alih fungsi lahan pada umumnya mengalami penurunan pendapatan terkhusus lima tahun terakhir.

   Walaupun pendapatan petani terus menurun tidak menghambat peningkatan petani yang melakukan alih fungsi lahan. Hal itu terjadi karena ada beberapa faktor yang membuat petani melakukan alih fungsi lahan diantaranya karena lahan sangat dekat dengan hutan, petani ingin menganti suasana lahan, ikut-ikutan, tidak sanggup lagi melakukan pekerjaan berat, uang yang didapat setelah melakukan alih fungsi lahan lebih cepat dari pada lahan tebu, harga upah yang meningkat dank arena lahan sangat sulit untuk di jangkau. Lahan tebu yang umumnya diganti menjadi lahan sayuran seperti kol, cabe, wortel da nada juga di ubah menjadi lahan buah-buahan seperti terung belanda.

Setelah melakukan wawancara petani yang telah melakukan alih fungsi lahan umumnya ingin kembali kelahan tebu namun waktu dan dana yang di butuhkan sangat banyak dan petani merasa sulit untuk mencari modal da nada juga yang tidak ingin kembali kel lahan tebu karena sudah nyaman dengan lahan sekarang dan juga tidak ingin bekerja yang berat lagi.

2. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah nagari untuk menanggulangi dampak alih fungsi lahan tebu terhadap petani di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam. Semenjak dua tahun terakhir pemerintah Nagari sudah mulai melakukan pelatihan untuk semua petani sebagai sarana untuk menambah pengetahuan petani sebelum melakukan alih fungsi lahan.

   Upaya sosialisasi tidak hanya dilakukan di ruang formal tapi juga non formal seperti di kedai kopi. Hal ini dilakukan agar petani mengetahui dampak positif dan dampak negarif setelah melakukan alih fungsi lahan, sehingga dapat kita lihat pada dua tahun terakhir walaupun masih ada petani yang melakukan alih fungsi lahan namun tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya.

B. SARAN

Sebagai akhir dari kajian ini penulis menyampaikan beberapa saran kepada :

1. Petani Gula Tebu

   Petani gula tebu harus lebih mengetahui lagi bagaimana dampak alih fungsi lahan baik untuk pendapatan ataupun terhadapap lahan tersebut dengan mempertimbangkan keuntungan dan kelebihan dari alih fungsi tersebut, sehingga saat mengambil keputusan tidak mengalami penyelesaian diakhir.

2. Pemerintah Nagari

   Kepada pemerintah nagari agar dapat meningkatkan lagi usaha agar petani yang melakukan alih fungsi lahan tidak mengalami peningkatan lagi. Seperti membuat pelatihan dan sosialisasi serta membuat sebuah program agar mampu menjawab permasalahan petani yang ingin kembali ke lahan tebu dengan membatu petani yang kekuran modal untuk kembali ke lahan tebu.

DAFTAR PUSTAKA

Safri Hendra. (2018). *Pengantar Ilmu Ekonomi.* Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

M. Umer Chapra. (2000). *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani.

Tim Penulis. 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Arsyad, Azhar. (2012). PerencanaanPembelajaran. Bandung: PT. RemajaRosdakarya diakses dari https://sumbar.bps.go.id/publication/2016/01/27/8a8ffe1b49a7f16126534e0c/sumatera-barat-dalam-angka-2015.html 14-08-22, 19:06

Rafika Maulana Sari, diwawancarai oleh penulis, Kepala bidang perencanaan nagari Bukik Batabuah, 10 Febuari 2022.

Gunawan Suratn. (2014). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Andreas G.Ch Tampi, Evelin J.R Kawung dan Julian W Tumiwa. (2016). *Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat di Kelurahan Tingkulu*, E-journal "Acta Diurna" Vol V. No 1, Manado:UNSRAT. dalam http://ejournal.unsrat.ac.id diakses pada 28 Maret 2020.

Sulistyawati, Anggun Pri Ardila (2014). *Analisis Manajemen Rekam Medis di Rumah Sakit Jiwa Grhsia* Yogyakarta.

journal.respati.ac.id/index.php/medika/article/viewFile/196/171 (accesed Mei 23, 2016)

Risky, Muh, K (2017). *Analisis Perubahan Pemanfataan Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Terbangun Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Petani Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Skripsi Sarjana, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Alauddin Makasar.

Yudhistira. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas yang APIK (Asli Perlu Ilmiah Konsisten)*. Jakarta: PT Grasindo.

Sulistyawati, Devi Aryani. (2014). *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Cianjur*. Skripsi Sarjana, Jurusan Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Dan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Insitut Pertanian : Bogor.

Sardjono. (1986). *Pengembangan Peralatan untuk Pengembangan Serbuk Gula tebu. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Hasil Pertanian*. Dalam Nuriela, Euis. 2002. Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukkan Warna Gula tebu. Skripsi. Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi. Fakultas Teknologi Pertanian, IPB. Bogor.

Santoso, H. B. (1988). *Pembuatan Gula Kelapa. Penerbit Kanisius. Jakarta. Dalam Dyanti, Riana. 2002. Studi Komparatif Gula tebu kelapa dan Gula tebu Aren*. Skripsi Jurusan Teknologi pangan dan Gizi. Fakultas Teknologi Pertanian, IPB:Bogor.

Nengah, I.K.P. (1990). *Kajian Reaksi Pencoklatan Termal pada Proses Pembuatan Gula tebu* dari Aren. Tesis. Program Studi Ilmu Pangan. Fakultas Pasca Sarjana. IPB:Bogor.

Dachlan M. A. (1984). *Proses Pembuatan Gula tebu. Balai Industri Hasil Pertanian*. Bogor.

Firdausa, Rosetyadi Artistyan & Fitrie Arianti. (2013). *Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak*. Diponegoro Journal Of Economics. Volume. 2.

Sukirno, Sadono. (2006). *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada

Jaya, A. H. M. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas.

Bodiono. (2000). Ekonomi Mikro. Edisi Kedua, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1. Yogyakarta: Bpfe.

Cancian, F. (1989). *Economic Behavior in Peasant Communities*, dalam Plattner, S. (ed.). Economic Anthropology. Stanford: Stanford University Press.

Rosberry, q. (1989). *peasants and the world*, dalam S. Plattner (ed.). Economic Anthropology. Standford: Standford University Press

Arwati, S. (2018). *Pengantar Ilmu Pertanian Berkelanjutan*. Inti Mediatama:Makasar.

Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Alya Rahmadhani

NIM : 3218.209

Fakultas/ Prodi : FEBI / Ekonomi Islam

Judul : Dampak Alih Fungsi Lahan Tebu Terhadap Pendapatan Petani Di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam.

Wawancara kepada Petani Gula tebu yang melakukan Alih Fungsi Lahan :

a. Sejak tahun berapa Bapak/Ibuk menjadi Petani Gula Tebu?
b. Kapan Bapak/Ibuk mulai melakukan alih fungsi lahan?
c. Kenapa Bapak/Ibuk melakukan Alih Fungsi Lahan?
d. Bagaimana pendapatan Bapak/Ibuk setelah melakukan alih fungsi lahan?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Alya Rahmadhani

NIM : 3218.209

Fakultas/ Prodi : FEBI / Ekonomi Islam

Judul : Dampak Alih Fungsi Lahan Tebu Terhadap Pendapatan Petani Di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Candung Kabupaten Agam.

Wawancara kepada Pemerintah Nagari Bukik Batabuah :

a. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibuk terhadap petani gula tebu yang melakukan alih fungsi lahan meningkat setiap tahunnya?
b. Apa solusi yang di tawarkan oleh pemerintah Nagari untuk meningkatkan pendapatan petani gula tebu agar tidak banyak lagi yang melakukan alih fungsi lahan?